



**ANALISIS NARASI YANG DITULIS  
OLEH SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI**

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

Oleh  
**YASMIN AULIA HAYYU**  
NPM 0704010576  
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**



**ANALISIS NARASI YANG DITULIS  
OLEH SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR NEGERI**

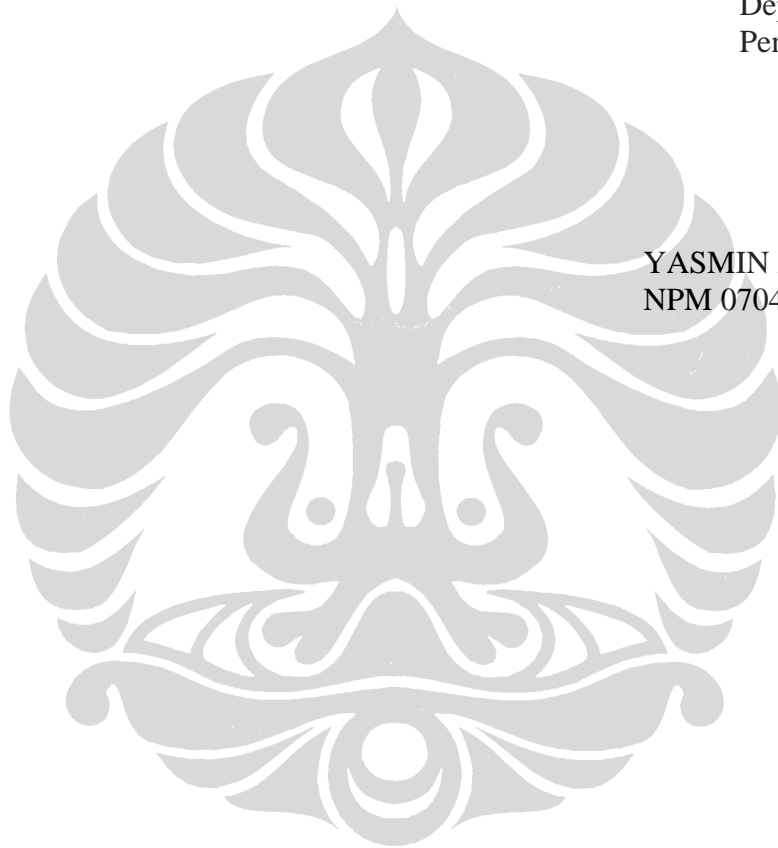
**YASMIN AULIA HAYYU**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

*Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.*

Depok, 18 Juli 2008  
Penulis

YASMIN AULIA HAYYU  
NPM 0704010576





How do I know what I think until I see what I say? (E. M. Forster)

Tulisan ini adalah sebuah proses bagiku



Kupersembahkan tulisan ini untuk  
Mama, Papa, Dek Iwan, dan Mas Yogi  
serta kalian....

## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR DIAGRAM BATANG.....	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metodologi Penelitian.....	6
1.6 Kemaknawian Penelitian.....	12
1.7 Sistematis Penulisan.....	13
<b>BAB 2 LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Pengantar.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Acuan Teoretis.....	16
2.3.1 Proses Menulis.....	16
2.3.2 Narasi.....	19
2.3.3 Perkembangan Narasi yang Ditulis oleh Anak.....	21
2.3.4 Struktur Narasi.....	24
2.3.5 Alat-alat Kohesi.....	29
2.4 Kaitan Teori dengan Data.....	33
<b>BAB 3 STRUKTUR ALUR NARASI YANG DITULIS OLEH INFORMAN</b>	
3.1 Pengantar.....	34
3.2 Langkah-langkah Analisis.....	34
3.3 Klasifikasi Struktur Alur Narasi.....	38

3.3.1 Narasi yang Memiliki Struktur Alur Lengkap.....	38
3.3.2 Narasi yang Tidak Memiliki Struktur Alur Lengkap.....	39
3.4 Rekapitulasi.....	46

#### **BAB 4 ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN DALAM NARASI**

4.1 Pengantar.....	47
4.2 Alat-alat Kohesi dalam Narasi yang Berstruktur Lengkap.....	47
4.3 Alat-alat Kohesi dalam Narasi yang Tidak Berstruktur Lengkap.....	59
4.4 Alat-alat Kohesi dalam Data yang Bukan Narasi.....	67
4.5 Jenis Informasi.....	68
4.5.1 Informasi dalam Komponen Pembukaan.....	68
4.5.2 Informasi dalam Komponen Rangsangan.....	76
4.5.3 Informasi dalam Komponen Pengembangan.....	86
4.5.4 Informasi dalam Komponen Leraian.....	95
4.5.5 Informasi dalam Komponen Penutup.....	102
4.6 Rekapitulasi.....	110

#### **BAB 5 KESIMPULAN, TEMUAN, DAN SARAN**

5.1 Pengantar.....	112
5.2 Kesimpulan.....	112
5.3 Temuan Penelitian.....	115
5.4 Saran.....	118

<b>BIBLOGRAFI.....</b>	<b>119</b>
------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>121</b>
----------------------	------------

## DAFTAR DIAGRAM BATANG

Diagram batang 1.....	45
Diagram batang 2.....	50
Diagram batang 3.....	53
Diagram batang 4.....	54
Diagram batang 5.....	57
Diagram batang 6.....	59
Diagram batang 7.....	61
Diagram batang 8.....	62
Diagram batang 9.....	64
Diagram batang 10.....	66
Diagram batang 11.....	70
Diagram batang 12.....	77
Diagram batang 13.....	88
Diagram batang 14.....	96
Diagram batang 15.....	104

## PRAKATA

Skripsi sarjana berjudul “Analisis Narasi yang Ditulis oleh Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri” ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan saya sebagai mahasiswa S1 Program Studi Indonesia. Pemilihan anak-anak sebagai informan penelitian saya ini dilandasi karena ketertarikan saya pada dunia anak-anak. Pada saat menulis dan mengerjakan skripsi ini, telah banyak dorongan motivasi yang saya dapat.

*Alhamdulillah*, itu kata pertama yang patut saya sampaikan kepada Allah SWT atas segala yang telah Dia berikan. Rasa kesal diakhiri dengan lega. Rasa penat dibalas dengan bahagia. Bimbang. Semangat. Putus asa. Harapan. Senyum. Tawa. Air mata. Tak henti saya ucap syukur atas karunia-Mu.

*Mama Asri*, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengertian yang tercurah. *Papa Bambang*, terima kasih tak terhingga atas doa, semua rasa bahagia, dan fasilitas yang telah diberi. *Dek Iwan*, calon dokter handal, terima kasih untuk perhatian yang pernah kamu tunjukkan. Saya bangga pada kalian semua.

*Mbak Kiki (Kushartanti, M. Hum.)*, terima kasih atas bimbingan yang luar biasa di tengah kesibukan Mbak Kiki yang luar biasa juga. Akhirnya saya bisa benar-benar mengerti bahwa skripsi ini adalah proses. Maaf kalau saya suka bandel. *Ibu Pris (Priscila Fitriasih Limbong, M.Hum.)*, pembimbing akademik saya selama 4 tahun sekaligus penguji skripsi saya. Terima kasih atas senyum Ibu yang menenangkan, maaf saya juga suka bandel waktu konsultasi. *Pak Untung Yuwono*,



terima kasih atas masukan untuk skripsi saya yang sangat bermanfaat. Saya bangga diuji oleh Bapak. *Ibu Sri Munawarah*, terima kasih untuk senyum Ibu. Selain itu, terima kasih sudah mengenalkan saya ke dunia Linguistik di Mata Kuliah PLU. Saya masih ingat pada waktu Ibu menyuruh saya presentasi tentang Psikolinguistik.

Terima kasih juga saya tujukan untuk seluruh pengajar di Program Studi Indonesia. *Ibu Dewaki selaku koordinator program studi yang sabar mengurus kami. Bu Pam, Bu Edwina, Bu Finna, Bu Sis, Bu Mamlah, Mbak Dien, Mbak Niken, Pak Djoko, Pak Muhadjir, Pak Harimurti, Pak Lib, Mas Iben, Bang Iyal, Mas Asep, Pak Umar, Pak Maman, dan masih banyak lagi. Terima kasih Bapak dan Ibu.*

Teman, sahabat, dan rekan-rekanku ANGKATAN 2004. Terima kasih untuk pengalaman yang kalian berikan! Warna-warni yang kalian beri melengkapi kenangan di masa kuliah. *Genih Mamanda* (terima kasih karena menjadi konstituen yang sangat baik, saya tidak bisa lupa akan senyummu), *Adhika Irlang S.* (Kha, teman seimbang, anak manja yang sudah bisa belajar dari pengalaman, kamu pasti bisa!), *Rr. Fanny* (Njop, gadis binal yang tak mau terlihat rapuh, terima kasih karena telah banyak membantu saya), *Dea Letriana* (teman yang menjadi rekan pengajar, tidak boleh males mengajar ya?), *Dian Probowati* (Joey, tingkahmu yang lucu sudah terukir di hati, mulai dari keisengan di mobil berplat N sampai tragedi biji bunga matahari), *R.A. Ayu P.* (gadis bersuara emas yang semakin membulat. Terima kasih atas kelayakan kamu), *Mega* (gadis dengan muka keibuan, tetapi entah kenapa saya selalu bisa tega padamu), *Utami a.k.a Uthe* (gadis berjilbab yang trendi, kapan saya

diajak ke Melawai?), *Ida* (si kelinci kecil berdarah batak yang sangat lucu dan hebat. Saya banyak belajar dari kamu, Da), *Dhanny* (gadis berkaca mata yang susah diungkapkan dengan kata-kata, terima kasih), *Lucky* (Mbak I'i yang di akhir perjalanan tiba-tiba menghilang atau mungkin menjauh. Saya tidak tahu. Terima kasih sudah mengenalkan saya dengan beragam istilah), *Dimas Aryana* (mantan ketua IKSI yang juga sempat menjadi rekan kerja, akhirnya kamu tidak banjir keringat lagi), *Catra* (teman yang susah diduga, terima kasih untuk perhatian darimu), *Ikhwan* (keturunan Minang yang mukanya tidak sesuai dengan hatinya. Terima kasih), *Fatya, Nita, Risa, Rosi, Rahma* (para *Sailormoon* yang sangat fleksibel, terima kasih untuk pertemanan yang sangat seru), *Edi dan Chacha* (Saya menunggu undangan dari kalian), *Gloria* (Oi', kenapa tak kau lanjutkan skripsimu semester ini?), *Ratih, Ayu Ipe, Heni* (*nenek*), *Fenty, Rizka, Ati, Mila, Anis, Siti, Putri, Leni, Nuri* (*Mpok*), *Dewi* (*lebah*), *Ojab, DeeDee, Novi, Ronal* (Ronce, Gandrang, kapan saya bisa mencubitmu lagi?), *Joko, Kiwil, Subhi, Eko, Ridwan, MT, Ochan*, dan *Ospi*. TERIMA KASIH UNTUK KALIAN SEMUA!

Kakak-kakak di IKSI angkatan 2000, 2001, 2001, 2002, dan 2003 (*Pacul, Chintya, Kenny, Nazar, Yuna, Andri, Asep, Anto, Chipe, Intan Nuraini, Gita Argianti, Wulan, Nindi, Nelly, Ika*) serta adik-adik angkatan 2005, 2006, dan 2007 (*Ridwan, Temut, Samsu, Adi, Nia, Oncor, Chita, Paopao*). Terima kasih telah menjadi kepingan perjalanan yang indah.

Teman-teman di KANSAS, termasuk *The Mornings* (Panji, Atit, Rani, Havie, Ezar, Diaz, Runi, Rio, dan Yahya). Rekan pengajar di BTA Grup (Kak Yono, Mas Gito, Mas Sudin, dan Mbak Cici). Karyawan Perpustakaan FIB UI. Penghuni Kantin Sastra/Kerucut.

Sahabat tersayang yang tak pernah hilang. *Icha, Dewi'SMILE', Rina'SMILE', Pipenk'SMILE', Anggun'SMILE', dan Maya'SMILE'* (Malang—Jakarta tidak mengurangi rasa sayang saya ke kalian). *Shinta, Teta, Beti, Cita, Menik, dan Sandra* (terima kasih sudah mengenalkan saya pada Jakarta).

Serta, entah mengapa kamu saya sebut terakhir. *Yogi Tujulianto*. Kekasih, sahabat, kakak, dan rekan. Terima kasih untuk segala keindahan, kebahagiaan, dan dorongan semangat yang kamu berikan. Tanpa bantuan yang pernah kamu berikan, mungkin hasil yang saya dapat akan berbeda. Skripsi ini juga saya persembahkan sebagai kado ulang tahunmu. Mas, terima kasih karena sudah menemani saya. Saya harap kamu bisa menjadi imam yang baik buat saya.

*Seindahnya-indahnya rasa bahagia adalah perasaan bahwa kita bisa membahagiakan orang-orang yang kita sayangi. Terima kasih semua.*

*Skripsi ini adalah akhir dari perjalanan saya sebagai mahasiswa S1, sekaligus sebagai gerbang bagi perjalanan saya selanjutnya.*

*Jakarta, 23 Juli 2008*

*Yasmin Aulia Hayyu*

## ABSTRAKSI

**Yasmin Aulia Hayyu**, “Analisis Narasi yang Ditulis oleh Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri.” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, di bawah bimbingan Kushartanti, M. Hum.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan informan yang bercerita tentang keadaan yang terjadi dalam gambar. Bentuk sumber data dari informan adalah narasi secara tertulis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian langsung berupa observasi dengan intervensi. Metode yang digunakan adalah observasi terstruktur. Dalam metode tersebut, peneliti membuat situasi tertentu untuk mendapatkan data. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif karena secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi pada siswa kelas 4 sekolah dasar masih belum merata. Sebagian besar informan menulis narasi berstruktur lengkap, namun sebagian narasi lainnya memiliki struktur yang tidak lengkap. Penggunaan alat-alat kohesi dalam narasi yang ditulis oleh informan memperlihatkan bahwa narasi berstruktur lengkap mempunyai alat kohesi yang lebih beragam dibandingkan narasi yang berstruktur tidak lengkap dan data yang bukan berupa narasi. Selain itu, munculnya informasi pada setiap komponen narasi menunjukkan bahwa informan telah menyadari perlunya informasi dalam setiap komponen struktur narasi yang mereka tulis.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan sosok yang menarik untuk dibahas. Minat yang besar untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak mendorong beberapa peneliti untuk mempelajarinya. Menurut Dardjowidjojo (2005: 226), minat terhadap bagaimana anak memperoleh bahasa sudah lama ada. Sebagai salah satu contoh, tulisan H. Taine (1876) yang berjudul "On the Acquisition of Language by Children" merupakan tulisan pertama mengenai pemerolehan bahasa anak. Selain itu, salah satu penelitian klasik mengenai perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Piaget pada tahun 1926. Ia meneliti kemampuan penceritaan ulang terhadap anak berumur 6—8 tahun.

Perkembangan adalah satu proses yang berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif (Hurlock, 1995: 23). Secara umum, perkembangan anak dibagi dalam beberapa periode. Saat anak berada dalam masa *middle and late childhood* atau

sekitar 6—11 tahun adalah saat mereka menguasai kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung (Santrock, 2007: 17).

Dalam prosesnya, perkembangan anak harus didukung oleh lingkungan sekitar. Menurut Faw (1989: 206), faktor biologi dan faktor lingkungan sekitar adalah dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Anak dapat diperkenalkan dengan berbagai hal melalui cara yang berulang-ulang. Kemampuan otaknya mampu menyerap segala informasi yang ada dan merekamnya menjadi suatu yang permanen (Soekresno, [www.balitacerdas.com](http://www.balitacerdas.com), 28 Juli 2000). Selain itu, bahasa anak akan berkembang sejalan dengan bahasa yang mereka dengar.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki keperluan untuk bertukar informasi. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian informasi. Hal tersebut berhubungan dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Boyle (1971: 29) menyatakan bahwa hal yang membuat komunikasi manusia lebih efisien dari hewan adalah adanya bahasa. Bahasa yang dihasilkan manusia untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa tubuh (gerak/tindakan). Bentuk lisan ditandai dengan bunyi, sedangkan bentuk tulisan ditandai dengan tanda yang disepakati bersama.

Tulisan yang dihasilkan oleh anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Kemampuan anak dalam menyerap informasi yang telah mereka dapatkan dapat kita lihat melalui karya tulis mereka. Perkembangan tulisan anak pernah diteliti oleh Martin dan Rothery (seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001: 190). Mereka

berpendapat bahwa ada dua jenis utama perkembangan tulisan, yaitu narasi (*narrative style*) dan eksposisi (*expository style*). Narasi memerlukan adanya alur (*temporality*) dan hubungan saling memengaruhi (*affective trajectory*). Eksposisi tidak beralur (*a-temporal*), tidak memiliki hubungan saling memengaruhi, dan pada dasarnya adalah proses pendeskripsian dari suatu hal yang sangat dimengerti dan disertai hasil penelitian.

Martin dan Rothery (seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001: 190) menjelaskan tingkatan kemampuan menulis anak dimulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan atas. Setiap tingkatan memiliki jenis tersendiri. Pada tahap awal, anak akan membuat tulisan berupa pengamatan atau pendapat (*observation/comment*). Kemudian, sebelum usia 9 tahun anak masih dalam tahap menceritakan sesuatu (*recounts*). Saat anak berusia 9 tahun adalah permulaan bagi mereka untuk menulis narasi. Pada awalnya mereka akan menulis narasi tentang pengalaman pribadi (*personal narratives*), selanjutnya narasi yang mereka tulis akan semakin berkembang.

Narasi adalah salah satu bentuk wacana yang terikat oleh unsur perbuatan dan waktu. Menurut Keraf (1994: 135), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sementara itu, Culler (1977: 192, seperti yang dikutip oleh Sudjiman, 1987: 11), berpendapat bahwa jika cerita rekaan merupakan suatu sistem, subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur,

tema, dan tokoh. Seorang penulis diharapkan mampu menyusun berbagai peristiwa sehingga membentuk narasi yang dimengerti oleh pembaca. Untuk menyusun berbagai peristiwa tersebut, dibutuhkan pemahaman tentang struktur dan bentuk narasi. Selain itu, pemahaman tentang aspek-aspek kebahasaan juga diperlukan untuk menyusun narasi.

Struktur narasi adalah penggambaran bahwa narasi memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Penelitian mengenai analisis struktur diawali oleh Vladimir Propp pada tahun 1928. Analisisnya mengenai struktur dongeng menghasilkan kesimpulan bahwa walaupun dongeng memiliki beragam motif dan topik, ada konsistensi struktur yang mendasari seluruh keragaman tersebut. Menurut Labov dan Waletzky, seperti yang dikutip oleh Renkema (2004: 194), terdapat lima komponen struktur narasi, yaitu pengenalan (*orientation*), rintangan (*complication*), penilaian (*evaluasi*), solusi (*solution*), dan koda (*coda*).

Penulis tertarik melihat struktur narasi yang ditulis oleh anak. Penulis beranggapan bahwa pengalaman yang berbeda pada setiap anak akan menimbulkan keragaman pada narasi yang mereka tuliskan. Keragaman yang muncul dalam narasi dapat dilihat dari susunan peristiwa dalam narasi, alat kohesi yang digunakan, serta informasi yang terdapat dalam narasi.



## **1.2 Perumusan Masalah**

Kemampuan seorang anak dalam menceritakan sebuah peristiwa tentu sangat dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Walaupun mereka melihat objek yang sama, tentu sudut pandang penceritaan mereka berbeda-beda. Untuk menceritakan sebuah peristiwa, seorang anak dapat bebas menentukan alur narasinya.

Perbedaan sudut pandang anak dalam menceritakan suatu peristiwa menimbulkan berbagai keragaman, seperti penamaan tokoh, alur narasi, dan tema narasi. Ketiga hal tersebut pasti muncul dalam sebuah narasi karena, menurut Culler (1977: 192, seperti yang dikutip oleh Sudjiman, 1987: 11), jika cerita rekaan merupakan suatu sistem, subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh. Hal yang menimbulkan keragaman pada narasi adalah cara menyusunnya. Oleh karena itu, hal yang perlu dicermati adalah struktur narasi dan aspek kebahasaan seperti apa yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh anak.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian mengenai narasi yang ditulis oleh anak ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh anak.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Seperti yang sudah diungkapkan pada bagian latar belakang, usia memiliki pengaruh terhadap bentuk narasi yang ditulis oleh anak. Penelitian ini hanya dibatasi pada struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaan yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar negeri. Alasan pembatasan tersebut akan dikemukakan pada butir (1.5.2) dalam skripsi ini.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian langsung berupa observasi dengan intervensi (*observation with intervention*). Metode yang digunakan adalah observasi terstruktur (*structured observation*). Dalam metode tersebut, peneliti membuat situasi tertentu untuk mendapatkan data. Menurut Zechmeister dan Shaughnessy (2001: 86) observasi terstruktur dapat dilakukan untuk memudahkan peneliti pada saat mengambil data. Pada penelitian ini, penulis mengambil data di dalam kelas dengan menggunakan lembar isian sehingga data dapat mudah dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena pengambilan data dilaksanakan pada satu tempat dan fokus penelitian hanya pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Menurut Bogdan dan Bikien (1982, seperti yang dikutip oleh Ardhana, 2008) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pada

penelitian ini, data yang didapat dari informan dianalisis struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaannya.

Desain penelitian adalah penelitian *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* dilakukan pada suatu titik waktu tertentu. Subjeknya biasanya lebih dari satu orang, dan topiknya telah ditentukan terlebih dahulu (Dardjowidjojo, 2005: 229). Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan pencarian. Hal ini dilakukan untuk mencari gambar tertentu yang digunakan sebagai alat penelitian dan mencari informan yang tepat dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis dapat menentukan topik dan objek penelitian dengan tepat.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (1985: 35), penelitian kualitatif meyakini realitas dan makna psikologis yang kompleks dan subjektif, serta berusaha mengungkapkannya. Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penulisan penelitian ini. Metode deskriptif dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang didapat berdasarkan pada fakta yang ada atau kejadian yang sedang terjadi. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992: 67).

### 1.5.2 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak pelajar kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Kebon Baru 07 Pagi, Tebet, Jakarta Selatan yang rata-rata berusia 9—10 tahun. Alasan penulis menggunakan informan pelajar SD karena usia mereka yang telah memperoleh cukup pengetahuan serta pengalaman. Pada usia 6—12 tahun, sekolah menyumbang peranan yang penting bagi perkembangan anak. Tidak hanya dalam perkembangan akademis, tetapi juga perkembangan sosial anak (Faw, 1989: 351).

Berdasarkan penelitian Miller (1977, seperti yang dikutip oleh Smith, 1988 dan Wray&Medwell, 1991: 48), anak usia sekolah memperoleh sekitar 25 kata baru per hari. Sementara itu, berdasarkan diagram perkembangan kemampuan bercerita anak yang dibuat oleh Martin dan Rothery (seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001: 191), anak sekolah tingkat empat mulai menulis narasi tentang peristiwa pribadi. Penelitian dilakukan di sekolah dasar negeri karena penulis beranggapan bahwa rata-rata anak usia sekolah dasar di Indonesia bersekolah di sekolah negeri.

### 1.5.3 Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan gambar sebagai alat untuk memudahkan informan dalam menulis narasi. Gambar yang digunakan sebagai pedoman informan ketika menulis narasi diambil dari buku seri cerita bergambar *Petualangan Lola dan Woufi*:

*Acara Memancing yang Sukses!*. Buku tersebut merupakan buku cerita bergambar bilingual yang merupakan terjemahan dari bahasa Perancis.

Penulis memilih satu gambar yang dianggap menarik bagi informan dan memiliki beberapa tokoh yang sedang beraktivitas. Penulis memilih gambar yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh agar muncul beragam peristiwa. Menurut Sudjiman (1987: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak tokoh akan berpotensi menimbulkan semakin banyak peristiwa.

#### 1.5.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan informan yang bercerita tentang keadaan yang terjadi dalam gambar. Bentuk sumber data dari informan tersebut adalah narasi secara tertulis. Sumber data lain sebagai penunjang adalah informasi diri informan melalui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner dan jawaban informan terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan gambar.

#### 1.5.5 Langkah Penelitian

##### 1.5.5.1 Observasi Awal

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah observasi awal. Penulis melakukan pencarian gambar terhadap buku-buku untuk anak di beberapa toko buku.

Penulis mengkhususkan pencarian gambar pada buku-buku untuk anak agar tokoh yang terdapat dalam gambar sesuai dengan informan. Gambar yang tepat untuk penelitian ini dicari dari buku pelajaran sekolah dasar, komik, serta buku cerita dari dalam dan luar negeri.

Setelah menemukan gambar yang tepat, penulis melakukan observasi terhadap beberapa anak dengan jenis kelamin, pendidikan, dan usia yang berbeda. Dalam tahap ini penulis menguji kemampuan pemahaman anak terhadap gambar yang dipilih serta menguji kemampuan penulisan narasi. Observasi ini dilakukan agar penulis mendapat kecenderungan bentuk narasi yang muncul sehingga memudahkan dalam penentuan tema dan objek penelitian.

#### 1.5.5.2 Penentuan Informan

Setelah menentukan dan menyiapkan instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Informan yang dilibatkan adalah pelajar kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Kebon Baru 07 Pagi dengan perkiraan usia 9—10 tahun.

#### 1.5.5.3 Pemerolehan Data

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan usaha memperoleh data. Pemerolehan data dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung. Untuk memperoleh data narasi dari informan, penulis membagikan dua lembar isian, lembar pertama berisi pertanyaan umum mengenai informasi diri informan yang diperlukan

untuk menunjang penelitian. Lembar kedua berisi gambar, daftar pertanyaan yang berhubungan dengan gambar, dan deretan baris sebagai tempat informan menulis narasinya. Daftar pertanyaan dibuat untuk memberi kemudahan bagi informan sebelum mereka menulis narasi.

Pada awalnya, penulis meminta izin pada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah yang dimaksud. Setelah mendapat izin, penulis masuk ke dalam kelas dan meminta informan mengisi pertanyaan mengenai informasi diri. Setelah itu, penulis meminta informan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan gambar dan menceritakan gambar yang terdapat dalam kuesioner secara tertulis. Informan diarahkan oleh penulis untuk mengisi lembar informasi diri dan lembar penceritaan secara bersama-sama. Jumlah informan dalam kelas 30 anak, yaitu 15 laki-laki dan 15 perempuan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2007 pukul 11.00 WIB. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan siap untuk dianalisis.

#### 1.5.5.4 Analisis Data

Data yang dianalisis dari tiap informan adalah narasi yang mereka tulis. Penulis membuat transliterasi data untuk memudahkan dalam melihat struktur narasi. Kemudian, penulis mulai menganalisis struktur narasi dengan mendeskripsikan struktur narasi yang ditulis informan serta mendeskripsikan aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi. Informasi berupa latar belakang informan digunakan untuk

mengetahui umur informan. Informasi yang berhubungan dengan gambar digunakan penulis sebagai tambahan informasi dan rujukan apabila tulisan dalam narasi kurang dapat dibaca.

#### 1.5.5.5 Penarikan Kesimpulan

Penulis melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan landasan teori. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari masalah yang diajukan penulis pada awal penelitian sekaligus merupakan hasil akhir yang dicapai penulis dalam penelitian.

### 1.6 **Kemaknawian Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kalangan peneliti dan pengajar. Penelitian ini akan menghasilkan struktur narasi yang umum ditulis oleh anak. Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan keterampilan menulis pada murid, khususnya tingkat sekolah dasar. Selain itu, secara teoretis, penelitian tentang struktur narasi yang ditulis oleh anak ini juga akan menjadi pembuka dan memberi dorongan kepada peneliti lain untuk meneliti narasi yang ditulis oleh anak.



## **1.7 Sistematik Penulisan**

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Penulis mengawali penulisan dengan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian. Bagian ini memuat perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah penelitian, metode dan teknik penelitian, kemaknawian, serta sistematik penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menyajikan landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu penulis dalam menganalisis data yang didapat dari informan.

Analisis data yang telah terkumpul akan disajikan dalam bab ketiga. Pada bagian ini penulis mengklasifikasi data-data yang terkumpul berdasarkan teori-teori yang digunakan. Sementara itu, pada bab keempat akan dideskripsikan aspek-aspek kebahasaan yang terdapat dalam data.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bab kelima. Bagian ini merupakan bagian akhir dalam penelitian ini. Bagian ini memuat kesimpulan umum dari analisis yang telah dilakukan serta saran terhadap kelanjutan penelitian ini.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Pengantar**

Seperti yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur narasi yang muncul pada narasi yang ditulis oleh anak. Bab ini berisi landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis data. Selain itu, penulis juga memasukkan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan siswa sekolah dasar sebagai informan.

Data dalam penelitian ini didapat dari narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap beberapa teori yang berkaitan dengan data. Untuk pemahaman awal, penulis memerlukan pengetahuan mengenai proses menulis. Selanjutnya, penulis perlu memiliki pengetahuan tentang bentuk dan ciri narasi yang digunakan sebagai pengantar untuk memahami struktur narasi. Pengetahuan mengenai struktur narasi akan digunakan penulis dalam

menganalisis data. Selain itu, teori tentang alat-alat kohesi juga akan disampaikan dalam bab ini karena analisis yang dilakukan mencakup analisis kebahasaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini membahas struktur narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Berdasarkan data yang terdapat dalam katalog Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan menggunakan siswa sekolah dasar sebagai informan telah banyak dilakukan.

Penelitian di bidang linguistik tentang narasi yang ditulis oleh anak pernah dilakukan oleh Gita Argianti (2006). Dalam skripsinya, ia mendeskripsikan pemakaian konjungsi pada anak penyandang ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ketika bercerita secara tertulis. Data yang diambil oleh Argianti adalah cerita harian seorang anak dalam bentuk tulisan. Penelitian tersebut memiliki sumber data yang sejenis, yaitu bentuk narasi tulis. Namun, penelitian tersebut lebih mengarah kepada analisis alat-alat kohesi dalam narasi.

Skripsi Endang Wiyanti (2004) berisi penelitian tentang kemampuan bercerita anak autis yang berbahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan instrumen seperti yang digunakan penulis, yaitu gambar. Selain itu, data yang digunakan adalah

cerita yang diproduksi oleh anak-anak. Namun, bentuk data dalam penelitian tersebut adalah cerita lisan.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan data berupa narasi yang diproduksi, baik secara lisan atau tulis, telah dilakukan. Namun, penelitian di bidang linguistik mengenai struktur narasi yang ditulis oleh anak belum pernah dilakukan sebelumnya. Walaupun demikian, penelitian-penelitian di atas menjadi masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

## **2.3 Kerangka Acuan Teoretis**

### **2.3.1 Proses Menulis**

Penelitian ini menggunakan data berupa narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang proses menulis perlu diketahui untuk memahami tulisan yang diproduksi oleh anak-anak. Landasan teori tentang proses menulis ini akan memberi pengetahuan awal tentang tulisan. Teori tentang proses menulis didapat dari pendapat beberapa ahli, seperti Beard (1984), Wray dan Medwell (1991), serta Dickinson dkk. (1993).

Menulis adalah salah satu anggota sistem komunikasi manusia. Wray dan Medwell (1991: 117) menjelaskan bahwa menulis adalah proses penyampaian informasi dan gagasan melalui media berupa sistem simbol. Beard memberi penjelasan yang lebih ke arah praktik tentang proses menulis. Menulis adalah

membuat tanda pada kertas, mengikuti ketentuan penulisan dari arah kiri ke arah kanan kemudian turun, dan menggunakan tanda baca. Simbol tulisan adalah kata yang disusun dari huruf-huruf alfabet, kemudian kata tersebut disusun menjadi kalimat dengan menggunakan spasi yang tepat (Beard, 1984: 27) .

Proses menulis adalah tahapan seseorang dalam membuat sebuah karya tulis. Secara umum, proses menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli tidak jauh berbeda. Wray dan Medwell (1991: 118—122) menjelaskan bahwa proses menulis terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), revisi (*revision*), dan edit (*editing*). Sementara itu, menurut Beard (1984: 28) proses menulis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu menyusun (*composing*), menulis (*transcribing*), dan memeriksa (*reviewing*). Selanjutnya, penulis akan menjelaskan lebih lanjut proses menulis menurut Beard karena lebih memberi penjelasan teknis tentang proses menulis.

Proses menyusun sebuah tulisan kadang kala diabaikan oleh sebagian orang. Padahal, menurut Flower dan Hayes (1980, seperti yang dikutip oleh Beard, 1984: 28), hubungan antara proses menyusun dengan menulis adalah sesuatu yang kompleks. Dalam menyusun sebuah ide, seseorang biasanya menemui beberapa kendala. Menurut Cooper dan Odell (1978, seperti yang dikutip oleh Beard, 1984: 28), salah satu masalah pada saat menyusun adalah kesulitan untuk memperoleh data. Kendala lain adalah kemampuan merangkai bagian-bagian menjadi sesuatu yang utuh. Pada anak-anak, kendala lainnya adalah mengingat ide-ide yang telah mereka pikirkan (Wray dan Medwell, 1991: 119). Pencarian ide untuk menulis dapat

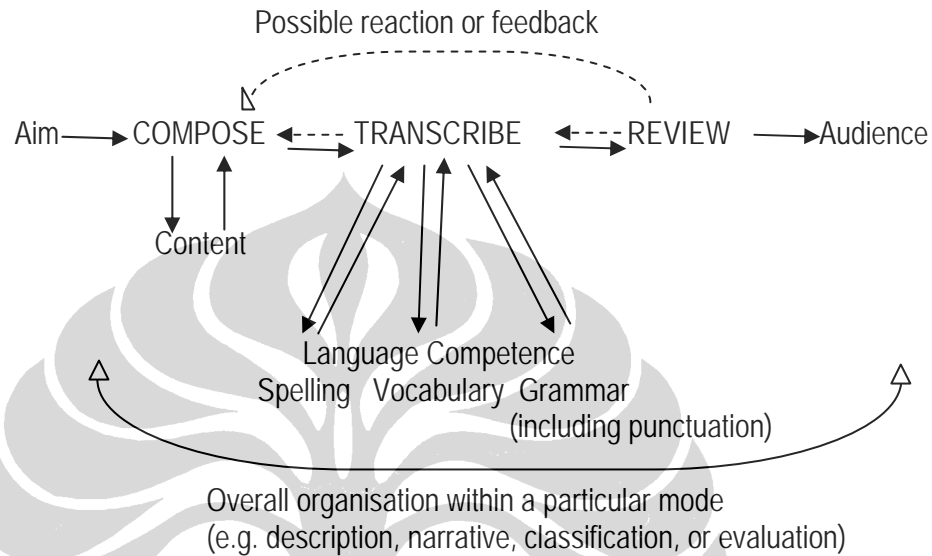
dilakukan dengan berbagai cara, antara lain mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan topik, kemudian menyeleksi informasi-informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Menulis adalah proses memasukkan hasil susunan menjadi tanda-tanda yang koheren dalam halaman (Frederiksen dan Dominic, 1981, seperti yang dikutip dalam Beard, 1984: 30). Menurut Smith (1982, seperti yang dikutip oleh Beard, 1984: 30—31), pada proses menulis dibutuhkan kemampuan menulis dengan tangan; mengeja; serta menyeleksi dan menggunakan kata-kata, tanda baca, struktur kalimat agar menjadi sebuah wacana. Untuk anak-anak, menghubungkan beberapa hal tersebut dalam satu waktu adalah sesuatu yang sangat menantang. Keterampilan menulis juga membutuhkan koordinasi fisik dan pengarahannya (pergerakan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah) yang baik.

Memeriksa adalah komponen yang paling diabaikan dalam proses menulis. Pada saat memeriksa tulisan, penulis harus menerima kenyataan jika tulisannya harus diubah, baik perubahan kecil maupun menulis ulang. Jadi, menulis bukanlah sebuah hal yang sederhana.

Beard (1984) menggambarkan diagram komponen dalam proses menulis. Awalnya, penulis harus memikirkan hal yang akan ditulis lalu merangkainya. Kemudian, penulis mengungkapkan pikirannya melalui tulisan agar menjadi sebuah wacana. Di dalam proses tersebut, dibutuhkan kemampuan bahasa, seperti mengeja, kosakata, dan struktur kalimat. Proses selanjutnya adalah memeriksa tulisan. Apabila

dianggap masih belum sesuai, penulis dapat kembali ke proses menyusun. Berikut adalah diagram komponen dalam menulis yang terdapat di dalam Beard (1984: 33).



#### Diagram komponen dalam proses menulis menurut Beard

Diagram tersebut menunjukkan beberapa aspek yang penting dalam proses menulis sehingga dapat digunakan sebagai dasar teori dalam perkembangan menulis pada anak. Berdasarkan landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses menulis bukanlah hal yang sederhana, terutama bagi anak. Oleh karena itu, penulis memahami jika terdapat perbedaan, baik dari segi fisik maupun isi, dalam narasi yang ditulis oleh anak.

#### 2.3.2 Narasi

Pemahaman mengenai narasi dan bentuk-bentuk narasi merupakan hal yang penting karena data dalam penelitian ini berupa narasi. Abbott (2002: 16)

menjelaskan perbedaan antara narasi, cerita, dan wacana narasi. Narasi adalah gambaran peristiwa. Dalam narasi terdapat cerita (bagian internal) dan wacana narasi (bagian eksternal). Cerita adalah peristiwa atau bagian dari peristiwa (aksi). Wacana narasi adalah bagaimana cerita itu digambarkan. Ia mengutip pendapat Seymour Chatman mengenai *the "chrono-logic" of narrative*:

What makes narrative unique among text-types is its "chrono-logic", its doubly temporal logic. Narrative entails movements through time not only "externally" (the duration of the presentation of the novel, film, play) but also "internally" (the duration of the sequence of events that constitute the plot). The first operates in that dimension of narrative called discourse..., the second in that called story.... (Abbott, 2002: 14)

Narasi adalah gambaran dari suatu peristiwa atau rangkaian dari berbagai peristiwa (Abbott, 2002: 12). Peristiwa adalah inti dari narasi. Tanpa adanya peristiwa, hanya akan diperoleh sebuah deskripsi, argumentasi, atau eksposisi. Barthes, Rimmon-Kenan (seperti yang dikutip oleh Abbott, 2002: 12) menjelaskan sedikitnya diperlukan dua peristiwa untuk membentuk narasi. Selanjutnya, Bal, Bordwell, dan Richardson (seperti yang dikutip oleh Abbot, 2002: 12) menambahkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut juga memiliki hubungan kausal (*causally related*).

Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjiman (1987: 29), bahwa dalam sebuah cerita terdapat alur, yaitu urutan dari berbagai peristiwa. Peristiwa dapat tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat). Menurut fungsinya, alur terbagi menjadi alur utama dan alur bawahan.



Dari pendekatan psikolinguistik, Robert Wilensky (1983, seperti yang dikutip oleh Renkema, 2004: 197) menjelaskan bahwa salah satu aspek cerita yang menarik pembaca adalah peristiwa dari satu bagian cerita atau lebih. Sementara itu, menurut Keraf (1994: 136), unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur yang paling penting dalam narasi adalah adanya peristiwa. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam narasi harus memiliki hubungan sebab-akibat dan memiliki rangkaian waktu.

Narasi memiliki beberapa bentuk. Berdasarkan tujuan penulisan, Keraf (1994: 136) membedakan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Narasi sugestif berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal. Keraf (1994: 141) juga membagi narasi dalam dua bentuk, yaitu narasi fiktif dan nonfiktif. Contoh narasi fiktif adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng. Sementara itu, narasi nonfiktif adalah sejarah, biografi, dan autobiografi.

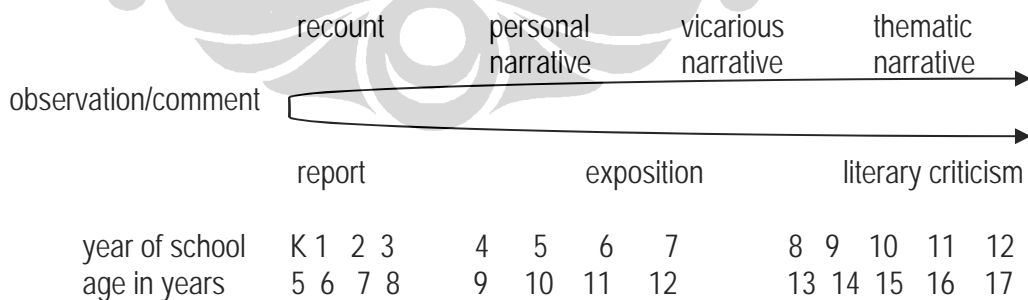
### 2.3.3 Perkembangan Narasi yang Ditulis oleh Anak

Proses menulis tentunya memerlukan media, seperti kertas, pensil, atau spidol. Seorang anak tentunya tidak bisa langsung menguasai bentuk tulisan.

Perkenalan mereka terhadap bahasa tulis dimulai dengan bentuk gambar. Menurut Dickinson dkk. (1993: 393), anak-anak memahami bahwa hubungan antara menulis dan menggambar sangat dekat karena media yang digunakan sama.

Dalam perkembangannya, anak-anak mengenal beberapa jenis tulisan. Secara umum, anak-anak mulai belajar tentang jenis-jenis tulisan sejak usia sekolah dasar. Peterson dan McCabe (1983, seperti yang dikutip oleh Dickinson dkk., 1993: 373) mengungkapkan bahwa saat anak masuk usia sekolah, sekitar umur 6 tahun, struktur narasi yang mereka tulis menjadi lebih konvensional; anak terbiasa dengan struktur narasi yang memiliki informasi penting, seperti latar, identitas tokoh, dan perpindahan di dalam waktu atau tempat.

Pendapat Peterson dan McCabe tersebut sejalan dengan Martin dan Rothery (1980). Untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam menulis, berikut adalah diagram Martin dan Rothery (1980, seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001: 191).



**Diagram perkembangan kemampuan anak menurut Martin dan Rothery**

Martin dan Rothery (1980, seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001: 190) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis utama dalam perkembangan menulis, yaitu

narasi dan eksposisi. Kedua jenis tersebut bermula dari satu bentuk yang sama, yaitu pengamatan atau pendapat (*observation/comment*). Contoh bentuk pengamatan/pendapat adalah:

*My surprise  
Oun day my mum bought me  
o some books. and I falte  
glad.*

(Christie, 1984 yang dikutip oleh Toolan, 2001: 190)

Bentuk tersebut dianggap sebagai dasar dalam sebuah tulisan karena menggabungkan antara pengalaman pribadi dengan penilaian. Dari bentuk tersebut muncul dua jenis tulisan, yaitu narasi dan eksposisi.

Perkembangan bentuk narasi selanjutnya adalah menceritakan (*recount*). Menurut Toolan (2001: 190), bentuk tersebut sejenis dengan istilah urutan kronologis (*chronological sequence*) yang diperkenalkan Peterson dan McCabe. Ciri bentuk tersebut antara lain

- berupa rentetan kejadian;
- biasanya menggunakan alat konjungsi "kemudian"; dan
- terkadang diawali dengan orientasi dan diakhiri dengan reorientasi.

Dalam diagram Martin dan Rothery di atas dapat dilihat bahwa anak kelas 4 sekolah dasar mulai menulis narasi yang bersifat pribadi (*personal narrative*). Pada narasi tersebut mulai muncul kejadian-kejadian yang janggal atau tidak terduga. Selain itu, dalam bentuk narasi pribadi muncul beberapa masalah (*complications*) yang membutuhkan penyelesaian (*resolution*).

Narasi yang ditulis oleh anak selanjutnya mengalami perkembangan. Setelah anak menulis narasi yang berupa pengalaman pribadi, anak mulai belajar menulis narasi tentang pengalaman orang lain yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious narrative*). Kemudian semakin berkembang dengan kemampuan anak dalam menulis narasi tematis (*thematic narrative*).

#### 2.3.4 Struktur Narasi

Pembahasan tentang teori mengenai struktur narasi menjadi penting karena penelitian ini akan menganalisis struktur narasi. Teori tersebut akan menjadi pedoman bagi penulis pada saat menganalisis data. Ada beberapa macam pendekatan dalam menganalisis struktur, tetapi untuk penelitian ini penulis akan menggunakan struktur narasi yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005). Struktur tersebut merupakan acuan dasar untuk pengajaran menulis narasi.

Di bidang ilmu sastra, analisis struktur dirintis oleh kaum formalis di Rusia antara tahun 1915—1930 (Djamaris, 1989: 45). Pada tahun 1928, studi mengenai dongeng yang diteliti oleh Vladimir Propp terbit. Tulisan yang sama versi bahasa Inggris yang terbit tahun 1968 menjadi bagian penting dari munculnya penelitian mengenai struktur narasi. Analisis Propp menunjukkan bahwa dongeng memiliki beragam motif dan topik, tetapi ada konsistensi struktur yang mendasari seluruh keragaman tersebut.

Berdasarkan pendekatan psikolinguistik, Renkema (2004: 195—196) menjelaskan bahwa pendeskripsian struktur dalam narasi diibaratkan sama dengan struktur frase dalam tata bahasa secara umum. Berikut adalah aturan tata cerita:

*Story* → *setting, episode*

*Episode* → *beginning, development, ending*

*Development* → *complex reaction, goal path*

Cerita (*story*) mengandung latar (*setting*) dan episode (*episode*). Latar dan episode dapat disamakan dengan pengenalan dan rintangan dalam analisis Labov dan Waletzky (1967, seperti yang dikutip dalam Renkema, 2004: 193—195). Kisah (*episode*) terbagi menjadi tiga, yaitu pembukaan (*beginning*), pengembangan (*development*), dan penutup (*ending*). Pengembangan mengandung reaksi kompleks (*complex reaction*) dan jalan menuju tujuan (*goal path*).

Menurut Renkema (2004: 196—197), penelitian John Mandler dan Nancy Johnson (1977) merupakan contoh analisis struktur narasi dengan pendekatan psikolinguistik. Dalam analisisnya, Mandler dan Johnson membagi reaksi kompleks menjadi reaksi sederhana (*simple reaction*) dan tujuan (*goal*). Jalan menuju tujuan mengandung usaha (*attempt*) dan hasil atau akibat (*outcome*). Mereka juga memakai tanda hubung antarperistiwa, yaitu *a* untuk *and*, *c* untuk *cause*, dan *t* untuk *then*. Tanda hubung *a* dan *t* dapat digunakan jika ada peristiwa-peristiwa yang berurutan. Tanda hubung *c* digunakan jika ada hubungan sebab akibat antara peristiwa. Bagian akhir dalam struktur selalu berupa keadaan (*state*) atau peristiwa (*event*).

Di bidang sociolinguistik, penelitian William Labov dan Joshua Waletzky yang diterbitkan tahun 1967 menjadi dasar pengertian struktur narasi. Mereka

meneliti pola penceritaan pengalaman personal secara lisan. Penelitian mereka dimulai dengan pertanyaan *hal yang paling menegangkan seperti apa yang pernah Anda alami*. Tujuan penelitian tersebut untuk mencari hubungan antara kondisi sosial seseorang dan struktur narasi mereka. Labov dan Waletzky, seperti yang dikutip oleh Toolan (2001: 148), menghasilkan enam komponen utama dalam struktur narasi, yaitu

- abstrak (*abstract*): cerita ini tentang apa?
- pengenalan (*orientation*): siapa, kapan, di mana?
- rintangan (*complication*): apa yang terjadi dan kemudian apa?
- penilaian (*evaluasi*): lalu mengapa? Bagaimana atau mengapa cerita ini menarik?
- solusi (*solution*): apa yang akhirnya terjadi?
- koda (*coda*): begitulah semua terjadi, selesai.

Abstrak (*abstract*) merupakan komponen pilihan dalam narasi. Sebuah abstrak terkadang berisi ringkasan cerita. Abstrak berfungsi untuk memperkenalkan atau mengiklankan cerita. Seperti halnya iklan, dalam abstrak terdapat janji-janji yang berlebihan mengenai cerita.

Pengenalan (*orientation*) menampilkan karakter atau tokoh, tempat, waktu, dan situasi. Menurut Toolan (2001: 151), dapat disimpulkan bahwa komponen pengenalan terletak di antara abstrak dan rintangan. Rintangan (*complication*) adalah komponen utama dalam narasi.

Penilaian (*evaluation*) dianggap perlu untuk melengkapi narasi. Dalam bagian ini, pencerita memberi solusi dari ketegangan yang tercipta dalam rintangan. Tahapan setelah penilaian adalah solusi (*solution*). Terkadang solusi serupa dengan penilaian. Koda (*coda*) adalah kalimat penutup yang mengacu pada permulaan narasi.

Menurut Medwell *et al.* (2005: 131—133), merujuk pada pendapat Aristoteles, tulisan membutuhkan pembukaan, tengahan, dan penutup. Dengan kata lain, dalam sebuah narasi terdapat bagian pembuka yang jelas, bagian pengembangan yang koheren, dan bagian akhir yang memuaskan. Berdasarkan hal tersebut struktur narasi dibagi menjadi lima bagian, yaitu pembukaan (*opening*), rangsangan (*inciting moment*), pengembangan (*development stage*), leraian (*denouement*), dan penutup (*ending*).

Pembukaan (*opening*) berisi penjelasan tentang waktu, lokasi, dan tokoh dalam narasi. Contoh pembukaan antara lain *once upon a time in a far off land there lived a rich king*. Bagian ini berfungsi untuk mengantar pembaca masuk dalam situasi narasi. Bagi anak-anak, bagian ini sering menjadi bagian yang tersulit karena berisi banyak informasi latar, tetapi memuat sedikit informasi tindakan.

Setelah pembukaan, muncul peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut dinamakan rangsangan (*inciting moment*). Rangsangan merupakan perubahan suatu keadaan yang normal menjadi tidak normal. Bagian ini biasanya dapat ditandai secara linguistik, contohnya pemakaian frase *suatu hari*. Di dalam rangsangan, peristiwa

dalam narasi mulai berjalan. Hal tersebut yang menyebabkan bagian ini menjadi penting dalam struktur narasi.

Bagian pengembangan (*development stage*) muncul setelah adanya rangsangan. Bagian ini hampir selalu memiliki porsi yang besar dalam narasi. Di dalam pengembangan, umumnya terdapat banyak peristiwa. Bagian ini berisi masalah, rintangan, krisis, dan kekacauan yang saling berhubungan.

Saat berbagai masalah telah lengkap, muncul kejadian yang memicu adanya penyelesaian narasi. Bagian yang memuat adanya peluang untuk mengakhiri cerita disebut leraian (*denouement*). Pada bagian ini, pembaca dapat merasakan bahwa cerita akan berakhir.

Akhir suatu narasi disebut penutup (*ending*). Pada bagian ini, seluruh masalah terselesaikan dan berakhir. Umumnya, narasi yang ditulis oleh anak diakhiri oleh gambaran terhadap kejadian yang telah terjadi. Selain itu, ada juga penutup yang berisi kejadian yang akan terjadi, seperti *mereka akan hidup bahagia selamanya*.

#### 2.3.5 Alat-alat Kohesi

Alat-alat kohesi diperlukan untuk menggabungkan kalimat-kalimat di dalam teks agar koheren. Alat kohesi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah alat-alat kohesi menurut Halliday dan Hasan. Menurut Nunan (1993: 21), Halliday dan Hasan (1976) membagi alat kohesi menjadi lima, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Berikut adalah penjelasan



mengenai alat-alat kohesi dengan disertai contoh-contoh yang terdapat dalam data penelitian<sup>1</sup>.

Fungsi referensi di dalam teks terbagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Referensi anafora berfungsi untuk mengarahkan pembaca atau pendengar mundur ke peristiwa atau bagian sebelumnya. Sementara itu, referensi katafora berfungsi untuk mengarahkan pembaca ke bagian selanjutnya. Biasanya referensi katafora digunakan untuk menimbulkan efek dramatik.

Halliday dan Hasan (1976, seperti yang dikutip oleh Nunan, 1993: 23—24) juga mengategorikan referensi menjadi tiga subbagian, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

- Referensi personal ditandai dengan penggunaan kata ganti dan kata penentu (*determiners*). Referensi ini menunjukkan seseorang dan objek bernama yang terdapat dalam bagian teks, seperti *dan suatu ketika bpk fredri datang dia melihat mereka sedang melamun.*
- Referensi demonstratif ditandai dengan kata penentu (*determiners*) dan keterangan. Referensi ini dapat mengacu pada kata, frase, klausa, bahkan paragraf, seperti *mereka pulang nanti membawa ikan. Dan akhirnya ibu memasak ikan itu.*
- Referensi komparatif ditandai dengan keterangan dan kata sifat. Referensi ini berfungsi untuk membandingkan suatu hal yang serupa di dalam teks. Berikut

---

<sup>1</sup> Apabila di dalam data tidak terdapat contoh alat kohesi yang dimaksud, penulis mencari contoh berdasarkan penjelasan Halliday dan Hasan (1976) yang dikutip oleh Nunan (1993).

adalah contohnya: *aku suka balon warna hijau, tetapi adikku suka balon lainnya.*

Halliday dan Hasan (1976, seperti yang dikutip oleh Nunan, 1993: 24) menyepakati bahwa substitusi dan elipsis berbeda walaupun memiliki inti yang sama. Namun, pada penelitian mereka selanjutnya (1985), mereka menggabungkan bentuk elipsis dan substitusi dalam satu kategori.

Substitusi dibagi menjadi tiga, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

- Substitusi nominal adalah bentuk ganti nominal, seperti *pada waktu pagi ayah yusanto pergi ke danau. Ayah memancing ikan.*
- Substitusi verbal adalah bentuk ganti verbal, seperti *lalu semuanya makan dengan nikmat aditpun juga begitu.*
- Substitusi klausal adalah bentuk ganti klausa, seperti *apakah hari ini akan hujan? Ya, aku pikir begitu.*

Elipsis adalah bentuk substitusi yang digantikan dengan bentuk zero (Ø). Elipsis muncul apabila ada bagian struktur yang hilang dan hanya dapat diketahui maknanya dengan melihat bagian sebelumnya. Sama halnya dengan substitusi, elipsis juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal.

- Elipsis nominal: *paman arnod sedang mencari ikan lalu Ø mendapat ikan.*

- Elipsis verbal: *sudah lama sekali Ø tidak ada satupun ikan yg menyantol, di pancingan.*
- Elipsis klausal: *besok saya akan pergi ke Bogor, tetapi ayah saya tidak tahu Ø.*

Konjungsi memiliki fungsi yang berbeda dengan referensi, substitusi, dan elipsis. Konjungsi tidak digunakan untuk mengingatkan pembaca atau pendengar pada peristiwa sebelumnya, tetapi menghubungkan bagian-bagian dalam teks. Konjungsi dibagi menjadi empat, yaitu konjungsi temporal, konjungsi kausal, konjungsi penambahan, dan konjungsi pertentangan.

- Konjungsi temporal dipakai apabila terdapat peristiwa yang dihubungkan oleh waktu. Konjungsi ini bisa ditandai dengan kata *kemudian, lalu, pertama, dan besoknya.*
- Konjungsi kausal merupakan salah satu bentuk konjungsi yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Konjungsi kausal biasanya ditandai dengan pemakaian kata *karena.*
- Konjungsi penambahan biasanya ditandai dengan bentuk *dan* yang berfungsi untuk menambah informasi.
- Konjungsi pertentangan ditandai oleh *tetapi, bagaimana pun, dan selain itu.* Konjungsi pertentangan muncul apabila informasi yang terdapat pada kalimat kedua bertentangan dengan informasi yang terdapat pada kalimat pertama.

Kohesi leksikal muncul jika dua kata dalam teks berhubungan secara semantik. Dengan kata lain, kohesi leksikal berhubungan dengan makna kata. Halliday dan Hasan (1976, seperti yang dikutip oleh Nunan, 1993: 28—19) membagi kohesi leksikal menjadi dua, yaitu reiterasi dan kolokasi.

Reiterasi terdiri dari repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum. Repetisi adalah pengulangan kata, seperti *hari ini saya ke sekolah, hari ini saya ke taman bermain, hari ini saya ke masjid*. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama, seperti *hari ini saya senang dan bahagia*. Superordinat adalah bentuk umum suatu kata, seperti *saya senang makan mangga karena buah itu manis sekali*. Kata umum adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada hal yang bersifat umum, seperti *kakak sangat rajin, ia adalah seorang yang baik sekali*.

Kolokasi merupakan bagian teks yang berhubungan semantik. Contohnya adalah kata *memancing* memiliki hubungan dengan *ikan, pancingan, kolam ikan, umpan, kail, dan mendapat ikan*. Oleh karena itu, bentuk kolokasi sangat luas karena membutuhkan hubungan leksikal dan latar belakang pengetahuan untuk mengetahui makna suatu kata.

#### **2.4 Kaitan Teori dengan Data**

Teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya akan digunakan untuk menganalisis data. Teori tentang proses menulis dan perkembangan narasi yang ditulis anak digunakan di dalam analisis karena data yang diperoleh berupa narasi

tulis. Pemahaman tentang teori tersebut diperlukan sebagai latar belakang pengetahuan mengenai hubungan antara proses menulis dengan narasi tulis yang menjadi data penelitian.

Teori tentang narasi tidak digunakan secara langsung untuk menganalisis data. Akan tetapi, karena data dalam penelitian berupa narasi, teori tersebut akan digunakan sebagai landasan pengetahuan mengenai hal-hal yang menjadi ciri sebuah narasi.

Struktur narasi yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005) akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data penelitian. Dengan teori tersebut, struktur narasi yang ditulis informan akan dianalisis. Teori struktur narasi milik Mandler dan Jhonson serta Labov dan Waletzky digunakan sebagai tambahan pengetahuan karena pada dasarnya struktur umum narasi memiliki kesamaan. Sementara itu, alat-alat kohesi yang terdapat dalam Nunan (1993) akan digunakan untuk menganalisis narasi berdasarkan aspek kebahasaannya.

## **BAB 3**

### **STRUKTUR NARASI YANG DITULIS OLEH INFORMAN**

#### **3.1 Pengantar**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan analisis terhadap narasi yang ditulis oleh informan berdasarkan data yang diperoleh. Saat melakukan analisis, penulis berpedoman pada beberapa teori yang telah disebutkan pada bagian landasan teoretis. Pada bagian ini, akan dideskripsikan struktur alur yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

#### **3.2 Langkah-langkah Analisis**

Analisis terhadap tiga puluh narasi yang ditulis oleh informan ini dilakukan melalui empat tahap. Tahapan tersebut adalah (1) transliterasi; (2) analisis struktur

alur per narasi; (3) klasifikasi data; dan (4) pendeskripsian aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi.

### 3.2.1 Transliterasi Data

Tahap pertama, penulis membuat transliterasi data untuk memudahkan penulis dalam melihat struktur narasi. Dalam tahap ini, ejaan pada transliterasi data ditulis sesuai dengan ejaan yang ditemukan dalam data untuk menjaga keaslian teks. Hasil dari tahap ini antara lain terdapat beberapa informan yang memakai proses pemendekan pada beberapa kata serta ada beberapa informan yang tidak memenuhi tata ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Kata yang mengalami pemendekan antara lain *yg* → *yang* dan *bp* → *bapak*.

Tata ejaan yang tidak dipenuhi oleh informan adalah pemakaian huruf yang tidak sesuai dengan kata yang dimaksud. Contoh tidak terpenuhinya tata ejaan, antara lain pemakaian kata *igin* → *ingin*, *babak* → *bapak*, *ditaru* → *ditaruh*, dan *kuyok* → *kuyup*. Komponen yang juga tidak dipenuhi oleh beberapa informan adalah tata bahasa. Berdasarkan data, beberapa informan memiliki kesulitan dalam membedakan *di-* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan sehingga muncul penulisan *disungai* dan *digot*. Selain itu, ada juga informan yang menulis *kesungai* dan *kerumah*. Beberapa informan juga memiliki kesulitan apabila akhiran *-nya* digabung pada kata yang diakhiri huruf *n*, seperti *ikanya* → *ikannya*. Selain itu, ada informan yang memiliki kesulitan saat membedakan akhiran *-an* dan *-kan*, seperti *menaikan* → *menaikkan*.

Di dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, pemakaian tanda baca (pungtuasi) sudah sering digunakan. Tanda baca yang umum dipakai informan, yaitu titik (.) dan koma (,). Berdasarkan data, ada beberapa informan yang memberi tanda baca pada posisi yang salah. Berikut adalah salah satu contoh pemakaian tanda baca dalam narasi yang ditulis informan *Beni membawa Helly, Mira membawa pancingan. Dan Ayah membawa tikar, dan bekal. untuk beristirahat di sana.*

### 3.2.2 Analisis Struktur Alur Per Narasi

Tahap kedua, penulis menganalisis struktur alur per narasi yang ditulis oleh informan. Analisis tersebut berupa pembagian narasi berdasarkan lima komponen struktur cerita yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005). Dalam tahap ini, dapat dilihat kesesuaian antara teori dengan data. Hasil dari tahap ini akan digunakan sebagai landasan dalam tahapan berikutnya.

Pada tahap ini ditemukan beberapa narasi yang memiliki struktur alur yang lengkap. Selain itu, terdapat pula beberapa narasi yang tidak memiliki struktur alur yang lengkap, misalnya dalam sebuah narasi hanya terdapat komponen pembukaan, rangsangan, pengembangan, dan penutup. Pembagian komponen struktur alur tersebut berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005). Berdasarkan pengertian tentang narasi, ditemukan pula satu data yang bukan merupakan bentuk narasi, melainkan bentuk pengamatan.



### 3.2.3 Klasifikasi Data

Pada tahap ketiga penulis mengklasifikasi data berdasarkan kesesuaian dengan teori. Narasi yang memenuhi lima komponen struktur cerita dipisahkan dengan narasi yang tidak mempunyai struktur lengkap. Selanjutnya, narasi yang tidak mempunyai struktur lengkap akan diklasifikasi. Hasil dari tahapan ini adalah mendeskripsikan struktur alur yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh informan.

### 3.2.4 Pendeskripsian Aspek-Aspek Kebahasaan yang Muncul dalam Narasi

Karena penelitian ini merupakan penelitian bahasa, tentunya aspek-aspek kebahasaan yang terdapat dalam data akan dilihat. Tahapan keempat adalah mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam setiap bagian struktur narasi. Untuk mempermudah penulis, pendeskripsian diprioritaskan terlebih dahulu pada narasi-narasi yang memiliki struktur yang lengkap. Narasi-narasi yang tidak memiliki struktur lengkap, termasuk data yang dianggap bukan berupa narasi, akan digunakan sebagai pembanding.

Aspek kebahasaan yang akan dianalisis adalah alat kohesi dan jenis informasi yang terdapat dalam setiap komponen. Alat kohesi yang dianalisis adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal yang terdapat dalam Nunan (1993). Sementara itu, deskripsi jenis informasi yang terdapat dalam tiap komponen dilakukan untuk mengetahui informasi yang muncul pada setiap komponen narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Melalui tahapan ini,

akan terlihat aspek-aspek kebahasaan apa yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh anak.

Klasifikasi struktur alur narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar akan dideskripsikan dalam bab ini. Sementara itu, analisis aspek-aspek kebahasaan dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar akan dideskripsikan pada bab selanjutnya. Dengan demikian, akan terlihat struktur narasi yang muncul serta aspek-aspek kebahasaan yang menyertainya.

### 3.3 Klasifikasi Struktur Alur Narasi

#### 3.3.1 Narasi yang Memiliki Struktur Alur Lengkap

Struktur alur dalam narasi yang ditulis oleh informan memiliki beragam bentuk. Berdasarkan lima komponen struktur cerita yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005), terdapat tujuh belas narasi yang memenuhi kelima komponen tersebut. Berikut adalah beberapa contoh narasi yang memenuhi kelima komponen struktur narasi.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
1	<i>suatu hari mina, Rio, iqbal, paman, memancing ikan di tepi sungai</i>	<i>mina dan kuarga senang memancing ikan pada saat itu paman menyebur, dan paman menyelam</i>	<i>beberapa saat lagi paman keluar daRi dalam sungai itu. dan coba lihat apa yang di pegang paman ternyata sebuah ikan yang sangat besar</i>	<i>mina dan kawan-kawan senang karena paman mendapat ikan</i>	<i>aku dan kawan-kawan sepakat untuk memberi nama ikan itu adalah RafLip sudah cukup cerita ku ini ya TERima Kasih Sudah mendengarkan Cerita ku ini</i>

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
5.	<i>Pada hari minggu yg cerah keluarga Babak Yanto Pergi ke: taman bermain.</i>	<i>Beni membawa Helly, MirA membawa pancingan. Dan Ayah membawa tikar, dan bekal. untuk beristirahat di sana. ia menaikan mobil kesana. Sampai di sana, ia langsung ketempat pemancingan ikan.</i>	<i>Pertama-tama ia memancing ikan, sudah sampai beberapa menit, ikanya belum datang juga. karna Ayah Yanto tak sabar. jadinya ayah bercebur.</i>	<i>dan Akhirnya dapat ikanya. semua bersenang-senang.</i>	<i>Dan ikan itu di berinama ikan mas.</i>

Data di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang muncul dalam narasi. Secara keseluruhan, walaupun terdapat perbedaan pada isi setiap komponen, informan memenuhi kelima komponen struktur narasi. Contohnya, data 1 dan data 5 memiliki persamaan dalam komponen pembukaan dan penutup, yaitu di akhir cerita keduanya memberi nama pada ikan, namun terdapat perbedaan di bagian rangsangan, pengembangan, dan leraian cerita. Perbedaan dan persamaan pada isi setiap komponen struktur narasi akan dilihat lebih jauh melalui aspek-aspek kebahasaannya. Data narasi yang memiliki struktur lengkap adalah data nomor 1, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 21, 23, 24, 25, 28, dan 29.

### 3.3.2 Narasi yang Tidak Memiliki Struktur Alur Lengkap

Tidak semua tulisan informan memiliki struktur alur yang memenuhi lima komponen struktur narasi. Berdasarkan hasil pembagian stuktur narasi, terdapat tiga

belas data yang tidak memenuhi komponen struktur. Jumlah tersebut, selain ada yang tidak memenuhi lima komponen struktur narasi, ada pula tulisan yang bukan berbentuk narasi.

### 3.3.2.1 Narasi yang Tidak Memenuhi Lima Komponen Struktur

Berdasarkan narasi yang ditulis informan, terdapat beberapa data yang tidak memenuhi lima komponen struktur. Tidak terpenuhinya komponen struktur dalam narasi memiliki beberapa alasan. Berikut narasi yang tidak memenuhi komponen struktur.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
22	-	<i>sedang mencaRi ikan</i>	<i>bapaknya nyelem ke Air dan Adiknya kakAknnya senAng Adiknya gembIRa senAng dan Anjing sedang melihat ikan yg besaRAR dan dibawa keRumah dan digoreng. dan Anjing senang sekali kaRna bapaknya beRasil menangkap ika</i>	<i>setelah itu dia pulang dengan senAng/gembIRa. dia pulang beRsama Ayah kakAk Adik dan dogi</i>	<i>kata Ayah sudah soRe dan dia naik bis. Setelah itu kata Ayah besok menAngkak ikan gedeh daRipada yg tadi besok pagi kita berangkat ke sungai, selesai.</i>

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
2.	-	<i>Andri Sedang memancing ikan lalu pancinganya lalu bergergerak</i>	<i>lalu andri loncat lalu andri mendapatkan ikannya besar namanya ikan mas lalu, andri, ika, doni, doki senang karena karena andri mendapatkan ikan mas, doni dan doki kaget karena andri mendapatkan. ikan besar mala ika senang andri mendapat ikan mas dan andri juka senang mendapatkan ikan mas lalu ikanya besar lagi doni memancing tidak mendapatkan ikan yang seperti andri</i>	<i>andri saja mendapat kan ikan besar sekali dapatnya ikan mas</i>	<i>Si ika senang karena andri mendapatkan ikan nya besar sekali dan doki juga kaget karena andri mendapatkan ikan mas Andri dan ika senang karena andri mendapatkan ikan besar mas</i>

Kedua narasi di atas tidak memiliki komponen pembukaan. Mengacu pada Medwell *et al.* (2005), bagian pembukaan berisi penjelasan tentang waktu, tempat, dan tokoh dalam cerita. Pada contoh nomor 22, informan tidak memberi ketiga informasi tersebut dalam bagian pembuka narasinya. Sementara itu, pada contoh nomor 2, informan tidak memberi penjelasan mengenai waktu dan tempat. Penjelasan tentang tokoh yang sedang mengalami peristiwa merupakan komponen rangsangan karena di bagian tersebut peristiwa dalam cerita mulai berjalan. Komponen pengembangan dalam narasi di atas memiliki beberapa peristiwa, seperti *andri loncat lalu andri mendapatkan ikannya besar, doki kaget karena andri mendapatkan ikan besar, dan doni memancing tidak mendapatkan ikan yang seperti andri*. Terdapat beberapa kalimat yang bermakna sama yang diulang, seperti *si ika senang* dan *doni kaget*. Data narasi yang tidak memiliki komponen pembukaan adalah data nomor 2 dan 22.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
3.	-	<i>Jadi pak ujang ingin Mencari iKan Mas dan ikan ter sebut akan di Bakar</i>	<i>Dan datang lah Tini dan Toni dan Suaiper dan Suaiper itu lang sung Meng gong-gong guk....guk.... dan kata Tini ke Toni. Ton kayanya Suai per Mau karena dia Meng gong-gong terus ujar Rini. Tapi kata Toni. Jagan itu Hasil tang kapan Pak ujang.</i>	-	<i>jaMbung pak ujang. ya Biar kan saja Suaiper Minta ikan Mas ini. pak ujang bisa Men carinya lagi.</i>

Narasi di atas tidak memenuhi komponen pembukaan dan leraian. Penulis tetap mengacu pada Medwell *et al.* (2005) bahwa pembukaan berisi penjelasan tokoh, latar, dan waktu dalam cerita. Narasi di atas tidak menjelaskan latar dan waktu. Selain itu, informan memulai ceritanya dengan cara langsung memunculkan peristiwa, yaitu *pak ujang ingin mencari ikan*. Pada bagian pengembangan, terdapat beberapa masalah, seperti *suaiper menggong-gong* dan *percakapan langsung antara Tini dan Toni*. Narasi di atas tidak memenuhi komponen leraian karena pada pengembangan masih terdapat masalah. Selain itu, pada komponen penutup hanya terdapat satu cakapan, yaitu cakapan dari Pak Ujang yang memberi solusi pada masalah yang terjadi. Berdasarkan data, hanya terdapat satu narasi yang tidak memiliki komponen pembukaan dan leraian.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
9	<i>Pada waktu itu ayah, Adik, kaka, dan si anjing. Pergi ke sungai.</i>	<i>Dia ingin meNangkap ikaN.</i>	<i>Di saNa ia mendapat ikaN. Mereka mendapatkan ikan yg sangat besar.</i>	-	<i>Dia seNAng kareNa dia mendapatkan ikan.</i>

Dalam data, terdapat dua narasi yang berstruktur seperti narasi di atas, yaitu data nomor 9 dan 12. Narasi tersebut tidak memenuhi komponen leraian. Tidak

terpenuhinya komponen tersebut karena informan memberi pengulangan informasi pada bagian pengembangan. Sementara itu, komponen penutup berisi ungkapan perasaan tokoh. Pada data, informan yang tidak memenuhi komponen leraian cukup banyak. Berikut adalah beberapa contoh data.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
6	waktu hari Libur toni aril candy & heli sedang berjalan-jalan ke taman ikan	iya sangat senang lalu ia sampai sana dia bermain di taman ikan lalu ia senang sekali ia mendapat ikan yaitu ikannya bernama ikan mas	lalu ia bermain dengan ikan itu ia senang sekali lalu ia membawa ikan mas itu pulang karena hari sudah sore ia membawa ikan itu pulang dengan dia ia senang sekali ia mendapat teman baru yaitu ikan mas itu ia bermain dengan senang sekali karena di runahnya dia sudah membuat kolam ikan itu untuk ikan mas itu karena ia senang sekali mendapat ikan itu lucu dan manis	-	lalu hari mulai malam sekeluarga tertidur kerna kecapean seharian telah bermain di taman ikan Selesai ceritanya Tamat.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
18	saaT iTu RoRo sedang menangkap ikan	dan Refi senang RoRo sudah dapaT ikan	ajngnya suDah lapa ma makan ikan yang diTaka RoRo	-	kaTa aLDi Takaf yang leBih Bayak wawan

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
20	waktu itu alam berenang digot	saya juga melihat dari kelas	orang-orang juga mengetahui alam berenang digot alam juga senang berenang digot aku juga senang. alam berenang digot	-	lagi banjir di citayam

Ketiga narasi di atas tidak memenuhi komponen leraian. Tidak terpenuhinya komponen tersebut karena informan memberikan solusi yang mendadak dalam narasinya, seperti pada data nomor enam. Pada komponen pengembangan narasi

tersebut, muncul informasi tindakan yang diulang, seperti *bermain* dan *membawa ikan*. Informasi tindakan selanjutnya adalah *tertudur* yang juga merupakan penutup keseluruhan narasi. Dengan demikian, informan tidak memberi solusi dari pengembangan narasi yang ia tulis.

Di dalam data, sebagian besar dari narasi yang tidak memenuhi komponen leraian adalah narasi yang memasukkan ujaran langsung dalam cerita, seperti pada data nomor 18. Selain itu, dalam data 20, komponen penutupnya tidak koheren dengan cerita yang terdapat dalam komponen pengembangan. Narasi yang tidak memiliki komponen leraian adalah data nomor 6, 9, 12, 17, 18, 20, 26, 27, dan 30.

### 3.3.2.2 Data yang Bukan Berupa Narasi

Berdasarkan pengetahuan tentang ciri-ciri narasi ditemukan satu data yang bukan merupakan bentuk narasi. Berikut adalah data yang dimaksud.

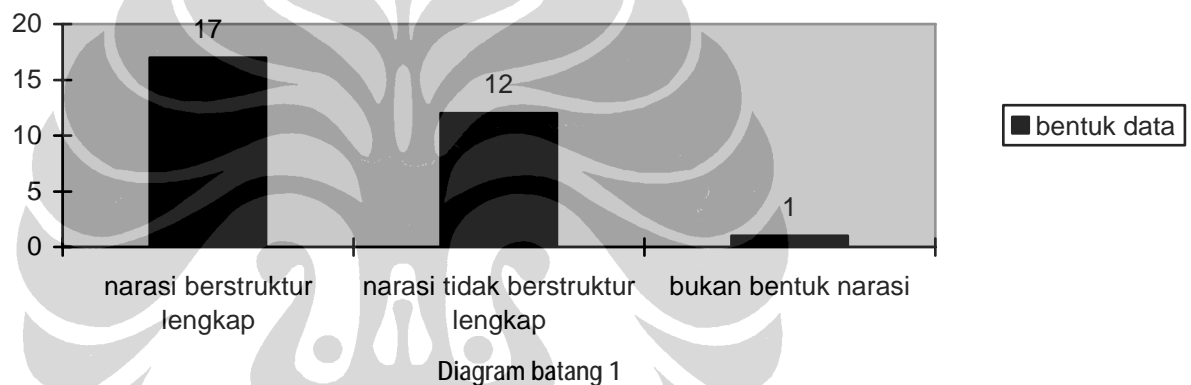
Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
4	-	-	<i>Pak Tona senang mencari ikan mas dan virli sangat senang sekali dan doni juga senang sekali disugai dan haLi sagaT gembera pak Tono senang mendapaT ikan mas unTuk dimaksak didapur. kalau sudah maTang unTuk dibagi2x bapak virli anjik aldi</i>	-	-

Data di atas merupakan salah satu data yang bukan berbentuk narasi. Berdasarkan Martin&Rothery (1980, seperti yang dikutip oleh Toolan, 2001) bentuk tersebut merupakan bentuk pengamatan karena terdapat banyak penilaian yang digabung dengan pengalaman. Dalam data di atas, bentuk penilaian terlihat melalui



seringnya frekuensi kata sifat yang muncul, seperti *pak tona senang*, *virli sangat senang sekali*, *doni juga senang sekali*, dan *hali sangat gembira*. Selain itu, data tersebut juga tidak memiliki urutan peristiwa.

Narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar memiliki beragam struktur. Hasil pengklasifikasian data tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.



### 3.4 Rekapitulasi

Berdasarkan deskripsi struktur alur narasi yang terdapat dalam Bab 3, dapat diketahui bahwa terdapat keragaman bentuk narasi yang ditulis oleh informan. Hasil dari klasifikasi struktur narasi menunjukkan bahwa ada beberapa informan yang menulis narasi berstruktur lengkap dan ada pula beberapa informan yang menulis narasi tidak berstruktur lengkap. Selain itu, ada pula data yang bukan merupakan bentuk narasi. Data berupa narasi berstruktur lengkap berjumlah 17, narasi tidak berstruktur lengkap berjumlah 12, dan bukan merupakan narasi berjumlah 1.

## **BAB 4**

### **ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN DALAM NARASI**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam setiap bagian struktur narasi. Aspek kebahasaan yang akan dianalisis adalah alat kohesi dan jenis informasi yang terdapat dalam setiap komponen. Untuk mempermudah penulis, pendataan diprioritaskan terlebih dahulu pada narasi-narasi yang memiliki struktur yang lengkap. Narasi-narasi yang tidak memiliki struktur lengkap, termasuk data yang dianggap bukan berupa narasi, akan digunakan sebagai pembanding.

#### **4.2 Alat-alat Kohesi dalam Narasi yang Berstruktur Lengkap**

Alat kohesi yang terdapat dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar beragam. Pada bagian ini akan dideskripsikan alat-alat kohesi yang muncul dalam data. Pendeskripsian data akan dikelompokkan berdasarkan alat-alat kohesi.

Alat kohesi tersebut antara lain referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.

#### 4.2.1 Referensi

Berdasarkan data narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, secara umum informan memakai bentuk anafora dalam narasi yang mereka tulis. Berikut adalah contoh pemakaian referensi dalam data.

- (Data 8) Pada suatu hari *Ayah Dedi, Diana, Dani serta anjingnya Dogy* pergi ke sungai untuk memancing ikan, *mereka* membawa kail
- (Data 23) *Madi* sedang menangkap ikan di sungai *ia* mendapatkan ikan
- (Data 24) Ada seorang anak-anak bernama *Andi, Nina, bp. Budi, dogi mereka* sedang memancing ikan emas

Halliday dan Hasan (1976, seperti yang terdapat dalam Nunan, 1993: 23) menyebutkan bahwa terdapat subbagian dalam referensi, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berdasarkan data, tidak ada informan yang memakai bentuk referensi komparatif. Sebagian besar informan memakai bentuk:

- ❖ referensi personal
- ❖ referensi demonstratif.

Berikut adalah referensi yang muncul dalam data.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
8	Pada suatu hari Ayah Dedi, Diana, Dani serta anjingnya Dogy pergi ke sungai untuk memancing ikan,	<i>mereka</i> membawa kail untuk memancing ikanya akhirnya mereka mulai mencari ikan di <i>sungai itu</i>	tetapi sudah lama memancing tak ada satupun ikan yg tertangkap. Suatu ketika Ayah Dedi terjun kecil ke sungai	Akhirnya Ayah Dedi berhasil menangkap <i>satu buah ika mas</i> , mereka senang sekali, karena mereka pulang nanti membawa ikan.	Dan akhirnya ibu memasak <i>ikan itu</i> .

Bentuk referensi yang terdapat pada data 8 merupakan salah satu contoh bentuk referensi yang sering digunakan oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Informan memakai kata *mereka* untuk merujuk pada beberapa orang tokoh dalam narasi. Selain itu, informan memakai kata tunjuk *itu* untuk merujuk pada tempat, seperti *sungai* → *sungai itu*. Begitu juga dengan informasi yang merujuk pada benda yang menjadi objek, seperti *satu buah ikan mas* → *ikan itu*.

Pemakaian bentuk referensi yang merujuk pada benda yang menjadi objek juga muncul pada data 14. Salah satu bagian cerita pada data tersebut berisi *sesudah makan mereka menonton tivi horor mereka semua ketakutan, karena film itu menyeramkan lo*. Kata *film itu* merujuk pada *tivi horor*. Berdasarkan data, informan mempunyai persepsi yang sama tentang makna kata *film* dan *tivi*.

Beberapa informan memberi referensi dengan memakai kata ganti, seperti *mereka, dia, ia*, atau *kita*. Pada data 13 terdapat bentuk narasi *aku ikut bersama ayah adik anjingku juga ikut sebelum berangkat memberi umpan sesudah membeli umpan kita berangkat menangkap ikan*. Penggunaan kata ganti *kita* dalam narasi muncul karena informan belum memahami makna kata *kita* dan *kami*. Pada data 29 terdapat

bentuk dan suatu ketika bpk fredri datang dia melihat mereka sedang melamun. Informan memakai kata ganti *dia* untuk merujuk pada *bapak fredri*.

Bentuk referensi yang juga muncul dalam data adalah referensi demonstratif. Informan memakai bentuk *ke sana* dan *di sana* untuk merujuk pada tempat, seperti yang muncul dalam data 3. Pada data 3 terdapat bentuk *pada hari minggu yang cerah keluarga babak yanto pergi ke: taman bermain. Beni membawa Helly...untuk beristirahat disana. ia menaikan mobil kesana*. Informan memakai kata *ke sana* dan *di sana* untuk merujuk pada *taman bermain*. Berikut adalah klasifikasi pemakaian referensi pada narasi yang berstruktur lengkap.

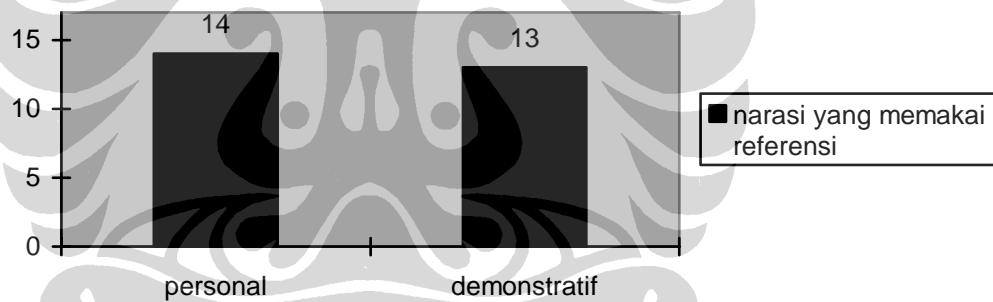


Diagram batang 2

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari 17 narasi yang berstruktur lengkap, ada 14 narasi yang memakai referensi personal dan 13 narasi yang memakai narasi demonstratif. Narasi yang memakai referensi personal adalah data nomor 1, 5, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 19, 21, 23, 24, 25, dan 19. Narasi yang memakai referensi demonstratif adalah data nomor 1, 5, 7, 8, 11, 14, 15, 16, 23, 24, 25, 28, dan 29. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa ada narasi yang memakai referensi

personal dan demonstratif. Namun, ada juga narasi yang hanya memakai salah satu bentuk referensi.

#### 4.2.2 Substitusi

Alat kohesi berupa substitusi dan elipsis dapat digabung karena menurut Halliday dan Hasan (1976, seperti yang terdapat dalam Nunan, 1993: 24) kedua alat tersebut sama. Namun, elipsis adalah bentuk substitusi yang digantikan dengan bentuk zero (Ø). Berdasarkan data narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, pemakaian bentuk substitusi jarang ditemukan. Sebaliknya, pemakaian elipsis banyak ditemukan. Substitusi yang terdapat dalam data berupa

- ❖ substitusi verbal
- ❖ substitusi nominal.

Berikut ada contoh data narasi yang menggunakan substitusi.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
1	suatu hari <i>mina</i> , Rio, <i>iqbal</i> , <i>paman</i> , memancing ikan di tepi sungai	<i>mina dan</i> <i>kuarga</i> senang memancing ikan pada saat itu paman menyebur,dan paman menyelam	beberapa saat lagi paman keluar daRi dalam sungai itu. dan coba lihat apa yang di pegang paman ternyata sebuah ikan yang sangat besar	<i>mina dan</i> <i>kawan-kawan</i> senang karena paman mendapat ikan	<i>aku dan kawan-</i> <i>kawan</i> sepatat untuk memberi nama ikan itu adalah RafLiP sudah cukup cerita ku ini ya TERima Kasih Sudah mendengarkan Cerita ku ini

Data 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat bentuk substitusi yang khusus. Informan tidak memakai kata ganti, seperti *mereka* atau *dia*, tetapi memakai bentuk sebutan yang berbeda. Pada komponen pembukaan, tokoh yang muncul adalah *mina*,

*rio, iqbal, dan paman*. Selanjutnya, pada komponen rangsangan muncul *mina dan keluarga*. Pemakaian kata *keluarga* digunakan untuk mengganti tokoh *rio, iqbal, dan paman*. Selain itu, kata *keluarga* merujuk pada kata *paman* yang merupakan sebutan salah satu anggota keluarga. Namun, selanjutnya informan memakai frase *mina dan kawan-kawan* dalam komponen leraian. Pemakaian kata *kawan-kawan* tidak dijelaskan sebelumnya sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam narasi. Pada bagian penutup, informan mengganti kata *mina* menjadi *aku*. Informan mengganti sudut pandang penceritaan, dari sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama.

Pada data 7 terdapat bentuk *lalu semuanya makan dengan nikmat aditpun juga begitu*. Frase *juga begitu* merupakan substitusi dari *makan dengan nikmat*. Selain itu, bentuk *semuanya* juga merupakan substitusi nominal dari ayah dan anak-anaknya. Pada data 24, informan juga memakai bentuk substitusi, yaitu *dan nina sangat senang melihat bp budi mendapat ikan emas, lalu ikan emas itu sangat besar dan juga dengan andi dia sangat senang melihat ikan mas yang besar itu*. Namun, pada data 24 informan menjelaskan lagi tentang peristiwa yang telah disubstitusi. Frase *juga dengan andi* merupakan substitusi dari *sangat senang*, tetapi informan kemudian memberi penjelasan lagi dengan menambahkan *dia sangat senang*.

Substitusi nominal dapat dilihat pada data 10. Informan menyebutkan tokoh *ayah yusanto, bela, bino, dan helli* pada komponen pembukaan. Selanjutnya, pada komponen rangsangan muncul kata *ayah* untuk menggantikan kata *ayah yusanto*.

Bentuk tersebut juga dapat dilihat pada data 21 dan 23. Berikut adalah klasifikasi penggunaan substitusi pada narasi yang berstruktur lengkap.

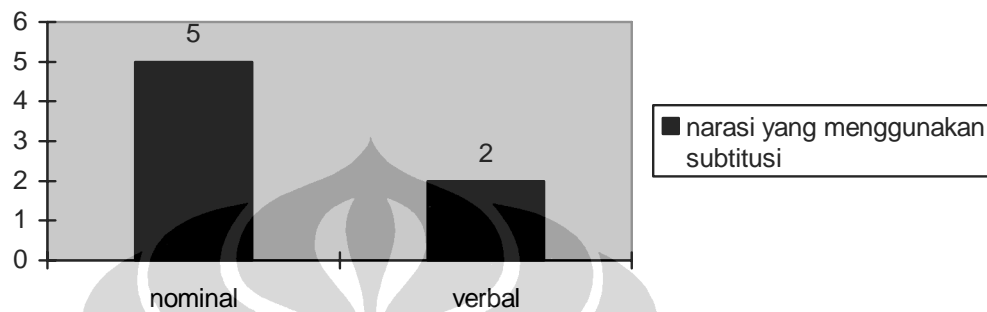


Diagram batang 3

#### 4.2.3 Elipsis

Bentuk elipsis biasanya ditandai oleh  $\emptyset$  (zero). Bentuk tersebut digunakan apabila terdapat salah satu bagian yang dihilangkan dalam klausa atau kalimat dan bagian tersebut dapat diketahui dengan melihat teks sebelumnya. Bentuk elipsis yang muncul dalam data adalah

- ❖ elipsis verbal
- ❖ elipsis nominal.

Berikut adalah contoh bentuk elipsis yang terdapat dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

- (Data 5)            *jadinya ayah bercebur. dan akhirnya  $\emptyset$  dapat ikanya*  
 (Data 7)            *sudah lama sekali  $\emptyset$  tidak ada satupun ikan yg menyantol, di pancangan*  
 (Data 8)            *akhirnya mereka mulai mencari ikan di sungai itu tetapi sudah*  
                          *lama memancing  $\emptyset$  tak ada satupun ikan yg tertangkap*  
 (Data 13)          *aku ikut bersama ayah adik anjingku juga ikut sebelum berangkat*  
                           *$\emptyset$  memberi umpan*  
 (Data 16)          *saya sedang bantuin  $\emptyset$  ayah berenang bersama dogi dan saya*



- (Data 19) *paman arnod menangkap ikan mas dan Ø jatuh ke sungai/danau*  
 (Data 21) *ayah menyebur dan Ø mulai menangkap ikan*  
 (Data 23) *ayah senang sudah mendapat ikan itu lalu Ø mati*
- (Data 25) *ayahku tercebur sungai untuk menangkap ikan tersebut akhirnya Ø dapat*  
 (Data 29) *bpk fredri meloncat kesungai dan Ø mencari ikan untuk mereka*

Narasi yang menggunakan elipsis nominal adalah data nomor 5, 8, 13, 14, 19, 21, 23, 25, dan 29. Sementara itu, narasi yang menggunakan elipsis verbal adalah data nomor 7 dan 16. Pada data nomor 7, informan melesapkan bentuk verbal, yaitu *memancing*. Pada data nomor 16, bentuk verbal yang dilesapkan terletak di antara kata *bantuin* dan *ayah*. Berikut adalah klasifikasi penggunaan bentuk elipsis dalam narasi yang berstruktur lengkap.

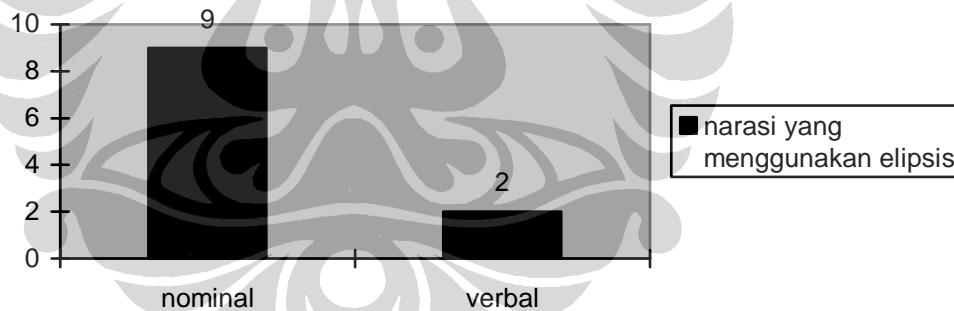


Diagram batang 4

#### 4.2.4 Konjungsi

Berdasarkan Nunan (1993: 26), konjungsi dibagi menjadi empat, yaitu konjungsi pertentangan, penambahan, temporal, dan kausal. Di dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, keempat bentuk konjungsi tersebut muncul.

a. Konjungsi pertentangan muncul apabila informasi yang terdapat pada kalimat kedua bertentangan dengan informasi yang terdapat pada kalimat pertama. Bentuk konjungsi pertentangan yang terdapat dalam data adalah.

(Data 8) *mereka mulai mencari ikan di sungai itu tetapi sudah lama memancing tak ada satupun ikan yg tertangkap*

Pemakaian kata *tetapi* menimbulkan adanya informasi yang bertentangan, yaitu tokoh mencari ikan dan tokoh tidak dapat ikan. Narasi yang menggunakan konjungsi pertentangan adalah data nomor 8 dan 15.

b. Konjungsi penambahan ditandai dengan bentuk *dan* untuk menambah informasi. Pemakaian konjungsi penambahan dalam data cukup banyak. Narasi yang menggunakan konjungsi penambahan adalah data nomor 1, 5, 8, 11, 13, 15, 16, 19, 21, 24, 28, dan 29. Berikut adalah beberapa pemakaian konjungsi penambahan dalam data.

(Data 1) *paman menyebur, dan paman menyelam*  
(Data 5) *jadinya ayah bercebur. dan akhirnya dapat ikanya*  
(Data 11) *kebetulan di tempat itu ada kolam ikan dan paman memancing ikan*  
(Data 13) *ayah ku tercebur kesungan dan akhirnya ayah ku mendapatkan ikan*  
(Data 19) *dan spike akan diajak elen dan herol perenang di danau*  
(Data 24) *mereka sedang memancing ikan emas dan nina sangat senang*

c. Konjungsi temporal dipakai apabila terdapat peristiwa yang dihubungkan oleh waktu. Pemakaian konjungsi temporal pada data sangat beragam. Ada informan yang memakai bentuk urutan, seperti *pertama-tama*. Selain itu, ada juga informan yang memakai kata hubung, seperti *lalu* dan *kemudian*. Narasi yang menggunakan bentuk konjungsi temporal adalah data nomor 1, 5, 7, 8, 10, 14, 15, 16, 21, 23, 24, 25,

28, dan 29. Berikut adalah pemakaian konjungsi temporal yang terdapat dalam narasi yang ditulis siswa kelas 4 sekolah dasar.

- (Data 1) *pada saat itu paman menyebur, dan paman menyelam beberapa saat lagi paman keluar dari dalam sungai itu*  
(Data 5) *pertama-tama ia memancing ikan, sudah sampai beberapa menit, ikanya belum datang juga*  
(Data 7) *lalu ayah raja langsung mencebur kesungai, akhirnya tidak lama lagi ayah putri mendapatkan ikan, mas*  
(Data 21) *sudah lama sekali ayah mencebur kesungai tak lama kemudian ayah mendapatkan ikan lerbi*

d. Konjungsi kausal merupakan salah satu bentuk konjungsi yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Konjungsi kausal biasanya ditandai dengan pemakaian kata *karena*. Informan juga memakai kata *karena* dalam narasi yang mereka tulis. Narasi yang memakai bentuk konjungsi kausal adalah data nomor 1, 5, 8, 14, 15, 19, dan 29. Berikut adalah dua contoh pemakaian konjungsi kausal.

- (Data 1) *mina dan kawan-kawan senang karena paman mendapat ikan*  
(Data 5) *karna ayah yanto tak sabar. jadinya ayah bercebur*

Berdasarkan dua contoh tersebut, dapat dilihat bahwa ada perbedaan posisi *karena* dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada variasi letak konjungsi dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Berikut adalah klasifikasi penggunaan konjungsi dalam narasi yang berstruktur lengkap.

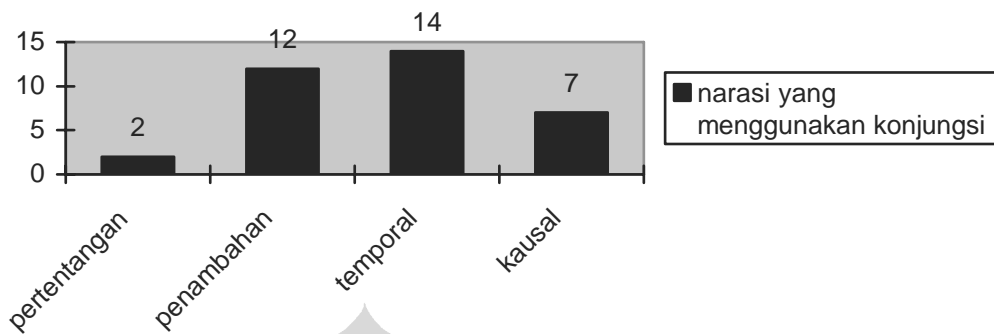


Diagram batang 5

#### 4.2.5 Kohesi Leksikal

Menurut Halliday dan Hasan (1976, seperti yang dikutip dalam Nunan, 1993: 28—29), kohesi leksikal terbagi menjadi dua, yaitu reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dibagi lagi menjadi repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum. Di dalam data narasi yang berstruktur lengkap, terdapat beberapa bentuk kohesi leksikal, yaitu

- ❖ repetisi,
- ❖ sinonim,
- ❖ superordinat, dan
- ❖ kolokasi.

Bentuk repetisi di dalam data bermacam-macam. Narasi yang menggunakan bentuk repetisi adalah data nomor 1, 5, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 21, dan 24. Berikut adalah penggunaan repetisi dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

- (Data 7) *raja dan putri sangat senang aditpun sangat senang*  
 (Data 16) *saya dan dani sedang memancing ikan didanau saya dan dani sedang bermain dekat sungai saya dan dogi sedang pergi ke sekolah*

(Data 19) *spike diajak oleh elen kedanau...dan spike akan diajak elen*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa bentuk repetisi yang digunakan informan berbeda. Ada informan yang mengulang informasi tentang tokoh, selain itu ada juga informan yang mengulang informasi perasaan tokoh.

Bentuk sinonim digunakan dalam tiga narasi yang ditulis informan, yaitu pada data nomor 5, 21, dan 23. Kata sinonim yang muncul adalah *bapak=ayah* dan *senang=gembira*. Kemunculan kedua kata tersebut menunjukkan bahwa informan memakai variasi dalam menulis narasinya.

Superordinat digunakan oleh dua informan, yaitu data nomor 8 dan 29. Berikut adalah superordinat yang muncul dalam narasi yang berstruktur lengkap.

(Data 8) *mereka mulai mencari ikan di sungai itu tetapi sudah lama memancing tak ada satupun ikan yang tertangkap*

(Data 29) *mereka ingin memancing ikan...dan mencari ikan untuk mereka*

Kedua data di atas memakai frase *mencari ikan* dan *memancing ikan*. Frase *mencari ikan* merupakan superordinat dari *memancing ikan*.

Kolokasi merupakan bentuk yang sering ditemukan dalam data karena tiap informan telah menyadari adanya koherensi di dalam teks. Umumnya informan memakai kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan memancing ikan, seperti *mencari ikan*, *memancing*, *mencebur*, *menangkap ikan*, *mendapat ikan*, *sungai*, *danau*, dan *pancingan*. Selain itu ada juga kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan sesudah mendapat ikan, seperti *pulang*, *senang*, *gembira*, *memelihara ikan*,

dan *memasak ikan*. Namun, ada satu narasi, yaitu data nomor 16 yang memiliki kalimat yang tidak koheren. Bentuk kalimat yang tidak koheren adalah.

(Data 16) *saya dan dani sedang memancing ikan didanau saya dan dani sedang bermain dekat sungai saya dan dogi sedang pergi ke sekolah saya dan yanti sedang menanam bunga*

Klausa *saya dan dogi sedang pergi ke sekolah* serta *saya dan yanti sedang menanam bunga* tidak sesuai dengan keseluruhan isi narasi. Walaupun ada beberapa kalimat yang tidak koheren, data 16 tetap memiliki bentuk kolokasi. Berikut adalah klasifikasi penggunaan kohesi leksikal dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

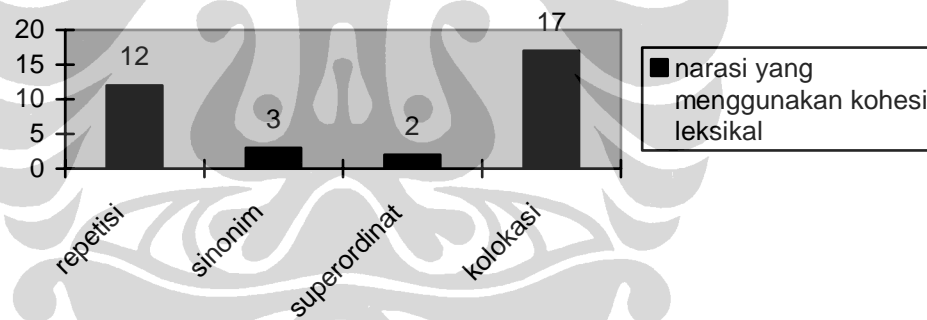


Diagram batang 6

### 4.3 Alat-alat Kohesi dalam Narasi yang Tidak Berstruktur Lengkap

Berdasarkan data, terdapat dua belas narasi yang tidak memiliki struktur lengkap. Pada bagian ini akan dideskripsikan alat-alat kohesi dalam narasi tersebut. Pendeskripsian data akan dikelompokkan berdasarkan alat-alat kohesi.

Pendeskrripsian ini dilakukan untuk mengetahui alat kohesi yang muncul pada narasi yang tidak berstruktur lengkap.

#### 4.3.1 Referensi

Bentuk referensi yang muncul dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap adalah

- ❖ referensi personal
- ❖ referensi demonstratif.

Referensi personal biasa ditandai oleh *-nya, ia, dia, dan mereka*. Narasi yang memakai referensi personal adalah data nomor 2, 3, 6, 9, 12, 17, 18, 22, 26, dan 27.

Berikut adalah beberapa referensi personal yang terdapat dalam data.

- |           |   |
|-----------|---|
| (Data 2)  | <i>andri sedang memancing ikan lalu pancinganya lalu bergergerak</i>                                    |
| (Data 6)  | <i>toni aril candi&amp;heli sedang berjalan-jalan ke taman ikan iya sangat senang</i>                   |
| (Data 9)  | <i>ayah, adik, kakak, dan si anjing pergi ke sungai dia ingin menangkap ikan</i>                        |
| (Data 22) | <i>sedang mencari ikan bapaknya nyelem ke air</i>   |
| (Data 27) | <i>firman mengajak danang dan nurul pergi ke sungai...mereka terus menangkap ikan yang lebih banyak</i> |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa informan yang tidak memahami penggunaan kata ganti, seperti data nomor 6 dan 9. Informan memakai kata ganti *dia* dan *ia* untuk mengacu pada tokoh yang jamak. Selain itu, pada data 22 terdapat kasus khusus, yaitu muncul kata ganti *-nya*, tetapi di klausa sebelumnya tidak diterangkan subjek yang diganti.

Referensi demonstratif biasa ditandai dengan bentuk *itu* dan *di sana*. Narasi yang memakai bentuk referensi demonstratif adalah data nomor 3, 6, 9, dan 12. Berikut adalah klasifikasi pemakaian referensi dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap.

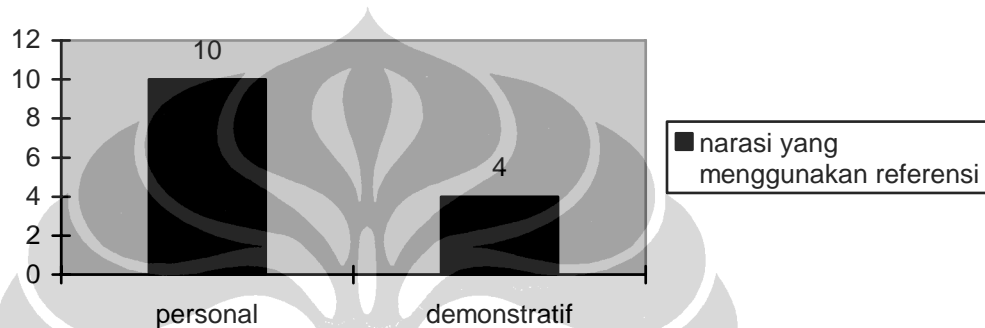


Diagram batang 7

#### 4.3.2 Substitusi dan Elipsis

Pendeskripsian bentuk substitusi dan elipsis yang terdapat dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap digabung karena bentuk tersebut jarang ditemukan di dalam data. Bentuk substitusi yang muncul dalam data adalah substitusi nominal. Di sisi lain, bentuk elipsis yang muncul dalam data adalah elipsis nominal dan elipsis verbal.

Substitusi nominal yang muncul dalam data hanya satu, yaitu

(Data 22) *kata ayah besok menangkak ikan gedeh daripada yang tadi*

Kalimat di atas muncul pada komponen penutup. Di dalam data tersebut terdapat pemakaian kata *yang tadi* untuk menggantikan *ikan yang telah ditangkap*. Bentuk



substitusi tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari adanya koherensi di dalam narasi.

Bentuk elipsis yang sering muncul dalam data adalah elipsis nominal. Narasi yang memakai elipsis nominal adalah data nomor 2, 3, 6, 17, 20, 26, 27, dan 30. Selain itu, terdapat pula narasi yang memakai elipsis verbal, yaitu data nomor 26. Berikut adalah beberapa pemakaian elipsis dalam data.

- (Data 6) *dia sudah membuatkan kolam ikan untuk ikan mas itu karena ia senang sekali mendapat Ø ikan itu lucu dan manis*
- (Data 17) *tidak lama kemudian datang muhamad andi aisyah kenapa ia nih dari tadi Ø tidak dapat satupun ikan*
- (Data 26) *alam basah kuyok menangkap ikan mas alam senang sekali waktu Ø alam dan tasya senang sekali menangkap ikan mas*
- (Data 30) *saya juga dapat ikan yang besar sekali...saya dapat Ø yang besar*

Pada data nomor 6 dan 30 bentuk yang dihilangkan adalah *ikan*, data 17 bentuk yang dihilangkan adalah *kami*, dan data 26 bentuk yang dihilangkan adalah *menangkap ikan mas*. Berikut adalah klasifikasi penggunaan bentuk substitusi dan referensi yang terdapat dalam narasi yang berstruktur tidak lengkap.

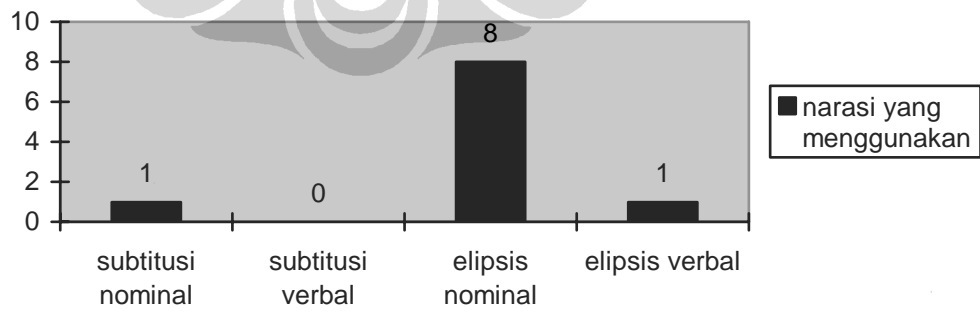


Diagram batang 8

### 4.3.3 Konjungsi

Bentuk konjungsi yang terdapat dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap adalah konjungsi pertentangan, konjungsi penambahan, konjungsi temporal, dan konjungsi kausal.

a. Konjungsi pertentangan ditandai oleh kata *tetapi*. Di dalam data, bentuk konjungsi tersebut hanya terdapat dalam satu narasi, yaitu data nomor 17.

(Data 17) *andi dan aisyah sedang memancing didanau tetapi mereka tidak pernah mendapa satu ikan pun*

b. Konjungsi penambahan ditandai dengan *dan*. Konjungsi tersebut cukup sering muncul dalam narasi yang berstruktur tidak lengkap. Narasi yang memakai konjungsi penambahan adalah data nomor 3, 18, 22, dan 27. Berikut adalah pemakaian konjungsi penambahan dalam data.

(Data 3) *jadi pak ujang ingin mencari ikan mas dan ikan ter sebut akan di bakar dan datang lah tini dan toni dan suaiper*

(Data 18) *saat itu roro sedang menangkap ikan dan refi senang*

(Data 22) *bapaknya nyelem ke air dan adiknya kakaknya senang*

(Data 27) *firman danang nurul pulang dan membakar ikan dirumah*

c. Konjungsi lain yang muncul adalah konjungsi temporal. Konjungsi ini paling sering muncul dalam narasi yang berstruktur tidak lengkap. Narasi yang menggunakan konjungsi temporal adalah data nomor 2, 6, 17, 22, 27, dan 30. Di dalam data, konjungsi temporal ditandai oleh *lalu*, *tidak lama kemudian*, dan *setelah itu*. Berikut adalah beberapa penggunaan konjungsi temporal dalam data.

(Data 2) *andri sedang memancing ikan lalu pancinganya lalu bergerak lalu andri loncat lalu andri mendapatkan*

(Data 17) *tidak lama kemudian datang muhamad*

(Data 22) *anjing senang sekali karna bapaknya berhasil menangkap ika setelah itu dia pulang dengan senang/gembira*

d. Konjungsi kausal ditandai dengan penggunaan *karena*. Di dalam data terdapat empat narasi yang menggunakan konjungsi kausal, yaitu data nomor 2, 6, 9, dan 22. Berikut adalah beberapa penggunaan konjungsi kausal dalam data.

(Data 6) *karena hari sudah sore ia membawa ikan itu pulang dengan dia*  
(Data 9) *dia senang karena dia mendapatkan ikan*

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penempatan konjungsi *karena* di dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi letak konjungsi dalam data. Berikut adalah klasifikasi penggunaan konjungsi dalam narasi yang berstruktur tidak lengkap.

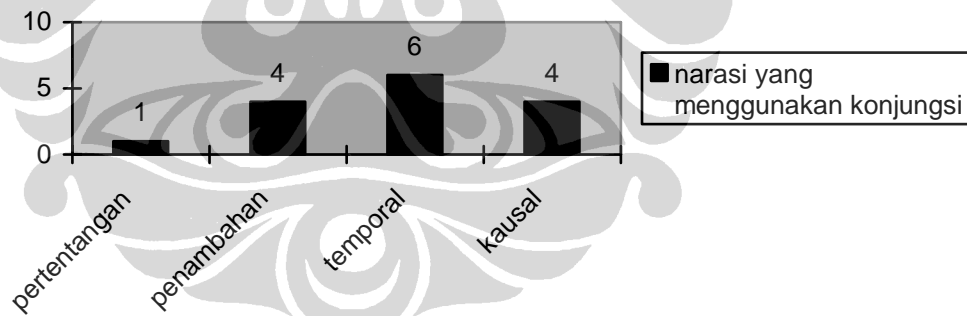


Diagram batang 9

#### 4.3.4 Kohesi Leksikal

Bentuk kohesi leksikal yang muncul dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap adalah

❖ repetisi

❖ kolokasi.

Di dalam data, bentuk repetisi sangat sering muncul. Berikut adalah repetisi yang muncul dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap.

- (Data 2) *andri mendapatkan ikan mas, doni dan doki kaget karena andri mendapatkan. ikan besar mala ika senang andri mendapat ikan mas*  
(Data 6) *ia senang sekali lalu ia membawa ikan mas itu pulang karena hari sudah sore ia membawa ikan itu pulang dengan dia ia senang sekali*  
(Data 12) *di sana ia mendapat ikan. mereka mendapat ikan sangat besar*  
(Data 26) *alam basah kuyok menangkap ikan mas...alam basah kuyok menangkap ikan mas*

Bentuk-bentuk yang diulang dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap berbeda. Ada narasi yang mengulang informasi berupa tindakan tokoh, seperti *andri mendapatkan ikan*. Ada pula narasi yang mengulang informasi berupa perasaan tokoh, seperti *ia senang sekali*. Selain itu, ada juga narasi yang mengulang informasi berupa hal yang dialami tokoh, seperti *alam basah kuyok*. Narasi yang menggunakan repetisi adalah data nomor 2, 3, 6, 9, 12, 20, dan 26.

Kolokasi muncul pada hampir semua narasi yang tidak berstruktur lengkap. Narasi yang menggunakan kolokasi adalah data nomor 2, 3, 6, 9, 12, 17, 18, 22, 26, 27, dan 30. Umumnya informan memakai kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan mencari ikan, seperti *mencari ikan, memancing, pancingan, menangkap, tangkapan, dan mendapat*. Ada pula informan yang memakai kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan bertamasya, seperti pada data 6, yaitu *libur, berjalan-jalan, taman ikan, bermain, dan senang*. Informan juga memakai kata-kata yang

berhubungan dengan kegiatan sesudah mendapat ikan, seperti *membawa ikan, senang, pulang, dan membakar ikan.*

Pada narasi yang tidak berstruktur lengkap terdapat satu narasi yang memiliki kalimat yang tidak koheren, yaitu data nomor 20.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
20	<i>waktu itu alam berenang digot</i>	<i>saya juga melihat dari kelas</i>	<i>orang-orang juga mengetahui alam berenang digot alam juga senang berenang digot aku juga senang. alam berenang digot</i>	-	<i>lagi banjir di citayam</i>

Informan menggunakan frase *di got* untuk memberi keterangan mengenai tempat berenang. Selanjutnya muncul frase *dari kelas* dan *banjir di citayam*. Pada data di atas, informan tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan sehingga tidak ditemukan bentuk kolokasi. Berikut adalah klasifikasi penggunaan kohesi leksikal dalam narasi yang tidak berstruktur lengkap.

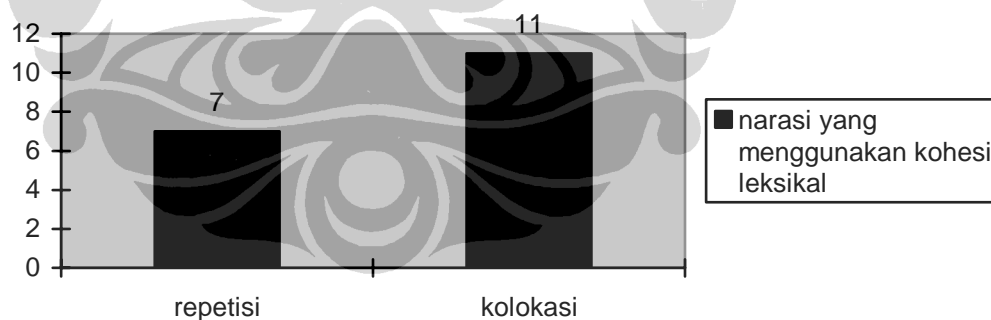


Diagram batang 10

#### 4.4 Alat-alat Kohesi dalam Data yang Bukan Narasi

Di dalam data, hanya terdapat satu yang bukan berbentuk narasi, yaitu data nomor 4.

Data	Pembukaan	Rangsangan	Pengembangan	Leraian	Penutup
4	-	-	<i>Pak Tona senang mencari ikan mas dan virli sangat senang sekali dan doni juga senang sekali disugai dan haLi sagaT gembera pak Tono senang mendapaT ikan mas unTuk dimaksak didapur. kalau sudah maTang unTuk dibagi2x bapak virli anjik aldi</i>	-	-

Pada data di atas dapat dilihat bahwa alat kohesi yang muncul tidak banyak, yaitu

- ❖ konjungsi penambahan;
- ❖ elipsis verbal;
- ❖ elipsis nominal;
- ❖ sinonim;
- ❖ repetisi; dan
- ❖ kolokasi.

Konjungsi penambahan ditandai dengan *dan* untuk merangkai informasi pada setiap klausa, seperti *pak tona senang mencari ikan mas dan virli sangat senang sekali*. Selain itu, alat kohesi yang muncul adalah elipsis verbal dan nominal. Dalam data di atas, pemakaian elipsis sering muncul, seperti berikut.

- ❖ *pak tona senang mencari ikan mas dan virli sangat senang sekali ∅*
- ❖ *doni juga senang sekali ∅ disugai*
- ❖ *kalau ∅ sudah matang untuk dibagi2x bapak virli anjik aldi*

Alat kohesi lain yang muncul adalah kohesi leksikal berupa sinonim dan kolokasi. Sinonim yang terdapat dalam data adalah *senang=gembira*. Sementara itu, repetisi yang muncul adalah kata *senang*. Kolokasi yang muncul dalam data adalah kata-kata yang berhubungan dengan mencari ikan, seperti *mencari ikan, di sungai,* dan *mendapat ikan*. Selain itu, ada pula kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan memasak, seperti *dimasak, di dapur,* dan *matang*.

#### 4.5 Jenis Informasi

##### 4.5.1 Informasi dalam Komponen Pembukaan

Berdasarkan Medwell *et al.* (2005), komponen pembukaan berisi penjelasan mengenai tokoh, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa. Komponen tersebut berisi banyak informasi yang mengantar pembaca ke dalam narasi, tapi sedikit aksi. Berikut adalah komponen pembukaan yang terdapat dalam tujuh belas narasi yang memiliki struktur narasi yang lengkap.

Data	Pembukaan
1	<i>suatu hari mina, Rio, iqbal, paman, memancing ikan di tepi sungai</i>
5	<i>Pada hari minggu yg cerah keluarga Babak Yanto Pergi ke: taman bermain</i>
7	<i>Pada hari minggu ayah dan anak-anaknya ketepi sungai. Anak-anaknya yg bernama putri dan Raja</i>
8	<i>Pada suatu hari Ayah Dedi, Diana, Dani serta anjingnya Dogy pergi ke sungai untuk memancing ikan,</i>
10	<i>Pada waktu pagi Ayah Yusanto, Bela, Bino, Helli, pergi ke sungai untuk memancing ikan koki.</i>
11	<i>Paman sedang Bermain di taman</i>

13	<i>PaDa suatu Hari ayahku Bernama yusuf Dan aku Bernama naBila aDikku Bernama nanDa ainjingku Bernama HenDri ayah ku aku aDikku dan anjingku ayah ku pergi ke sungai</i>
14	<i>PADA suatu hARi AyAh dan Andi, Reni, tomi, sedAng menAngkAp ikAn</i>
15	<i>Pada suatu hari Ayah Dodi, Dina, Deni serta anjingnya Blu pergi ke suatu tempat yaitu ke sungai</i>
16	<i>saya dan dani sedang memancing ikan didanau saya dan dani sedang bermain dekat sungai saya dan dogi sedang pergi ke sekolah saya dan yanti sedang menanam bunga</i>
19	<i>Herol, dan keluarganya ingin bertamsya didanau</i>
21	<i>pagi hariNya JhoNi, Lisa, riDwan, Dan ayah Jhoni mereka Akan memacing ikan Disungai Nama ikannya Bernama ikan lerBi</i>
23	<i>Madi sedang menangkap ikan di sungai</i>
24	<i>Ada seorang anak-anak bernama Andi, Nina, bp. budi, dogi</i>
25	<i>paDa Hari Minggu aku, kakku, dan ayaHku menangkap ikan Disungai,</i>
28	<i>saya Dan novi kakak saya sama Bapak saya dan dogi pergi keDanau</i>
29	<i>Pada suatu hari Fina, Rudi, dan skrepy sedang pergi kesuatu tempat yaitu kesungai</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua informan menyebutkan penjelasan mengenai tokoh, waktu, dan tempat. Selain itu, beberapa informan juga menyebutkan aksi/tindakan untuk memulai ceritanya. Untuk memudahkan klasifikasi, berikut adalah diagram penyebutan penjelasan dalam komponen pembukaan.



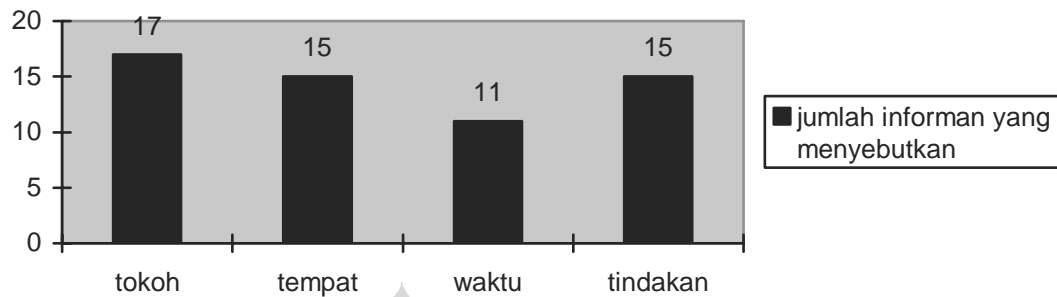


Diagram batang 11

Diagram batang di atas menunjukkan unsur-unsur yang terdapat dalam komponen pembukaan narasi yang ditulis oleh informan. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa semua informan (17 orang) menyebutkan informasi mengenai tokoh dalam ceritanya. Sebaliknya, tidak semua informan menyebutkan informasi mengenai waktu dan tempat. Selain itu, ada beberapa informan yang sudah memberi tindakan pada komponen pembukaan.

#### 4.5.1.1 Penyebutan Informasi Tokoh dalam Komponen Pembukaan

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa semua informan (100%) memberi informasi mengenai tokoh dalam ceritanya. Informasi mengenai tokoh disebutkan berdasarkan gambar yang menjadi instrumen penelitian. Pada gambar tersebut terdapat lima tokoh, yaitu orang laki-laki dewasa, anak laki-laki, anak perempuan, anjing, dan ikan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1987: 16). Tokoh-tokoh dalam data secara garis besar dapat diketahui melalui:

- ❖ *penyebutan nama; dan*
- ❖ *penyebutan anggota keluarga.*

Ada beberapa informan yang memberi informasi tokoh dengan hanya menyebutkan nama tokoh, ada juga yang hanya menyebutkan anggota keluarga, serta ada beberapa informan yang memadukan kedua penyebutan tersebut.

Di dalam data, ada tujuh informan yang memberi informasi tokoh berupa nama. Setiap informan memberi nama yang berbeda terhadap tokoh dalam narasi. Jumlah nama tokoh dalam narasi juga berbeda. Berikut penamaan informan terhadap tokoh.

(Data 8)	<i>Ayah Dedi, Diana, Dani serta anjingnya Dogy</i>
(Data 10)	<i>Ayah Yusanto, Bela, Bino, Helli</i>
(Data 15)	<i>Ayah Dodi, Dina, Deni serta anjingnya Blu</i>
(Data 21)	<i>JhoNi, Lisa, riDwan, Dan ayah Jhoni...ikannya Bernama ikan lerBi</i>
(Data 23)	<i>Madi</i>
(Data 24)	<i>Ada seorang anak-anak bernama Andi, Nina, bp. budi, dogi</i>
(Data 29)	<i>Fina, Rudi, dan skrepy</i>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada satu informan (data 24) yang seluruh komponen pembukaannya berbentuk klausa dan hanya berisi informasi tentang nama tokoh. Penyebutan jumlah nama tokoh tiap informan tidak sama. Ada empat informan yang menyebutkan empat nama tokoh, satu informan yang menyebutkan tiga nama tokoh, dan satu informan yang hanya menyebutkan satu nama tokoh. Pada data nomor 21 terdapat penyebutan lima nama tokoh. Namun, nama tokoh ikan terpisahkan oleh informasi aksi dan tempat dengan empat nama tokoh sebelumnya.

Informasi tokoh berupa penyebutan anggota keluarga menunjukkan bahwa ada beberapa informan yang tidak memberi informasi yang detail terhadap nama tokoh. Berikut penyebutan anggota keluarga terhadap tokoh.

- (Data 5) *keluarga Babak Yanto*
- (Data 11) *Paman*
- (Data 25) *aku, kakku, dan ayaHku*

Dari data di atas terlihat bahwa ada tiga informan yang memberi sebutan keluarga pada komponen pembukaan dalam narasi yang mereka tulis. Sebutan keluarga yang mereka tulis memiliki beragam bentuk, seperti pada data 5 informan memberi sebutan umum keluarga. Data 11 hanya berisi informasi tentang satu tokoh. Data 25 memberi informasi tentang tiga tokoh yang ada dalam narasi dan informasi tersebut tidak menjelaskan nama tokoh.

Selain ada informan yang hanya memberi informasi tokoh berupa nama dan hanya memberi informasi tokoh berupa penyebutan anggota keluarga, ada juga informan yang menggabungkan keduanya dalam komponen pembukaan. Penggabungan tersebut ada berbagai bentuk. Berikut adalah informasi tokoh yang menggabungkan nama dan anggota keluarga.

- (Data 1) *mina, Rio, iqbal, paman,*
- (Data 7) *ayah dan anak-anaknya...Anak-anaknya yg bernama putri dan Raja*
- (Data 13) *ayahku Bernama yusuf Dan aku Bernama naBila aDikku Bernama nanDa ainjingku Bernama HenDri*
- (Data 14) *AyAh dan Andi, Reni, tomi*
- (Data 16) *saya dan dani sedang memancing ikan didanau saya dan dani sedang bermain dekat sungai saya dan dogi sedang pergi ke sekolah saya dan yanti sedang menanam bunga*
- (Data 19) *Herol, dan keluarganya*
- (Data 28) *saya Dan novi kakak saya sama Bapak saya dan dogi*

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa penggabungan informasi nama dan anggota keluarga oleh tiap informan berbeda-beda. Ada beberapa informan yang memasukkan sebutan anggota keluarga di dalam urutan nama tokoh, seperti data nomor 1, 14, dan 19. Beberapa informan yang lain memberi informasi tentang nama anggota keluarga, seperti data nomor 7, 13, dan 28. Pada data nomor 7, informasi tokoh berupa penyebutan anggota keluarga dan nama tokoh dipisahkan oleh informasi tentang tempat cerita. Pada data nomor 16, informan memberi pengulangan sebutan *saya* yang digabungkan dengan penyebutan nama tokoh lain.

#### 4.5.1.2 Penyebutan Informasi Tempat dalam Komponen Pembukaan

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 15 dari 17 informan (88,23%) memberi informasi mengenai lokasi/tempat dalam ceritanya. Walaupun jenis tempat yang terdapat dalam komponen pembukaan terbatas, penyampaian informasi tentang tempat yang disebutkan oleh informan memiliki beragam bentuk. Jenis tempat yang terdapat dalam data adalah

- ❖ *taman*,
- ❖ *sungai*,
- ❖ *danau*, dan
- ❖ *sekolah*.

*Sungai* merupakan tempat yang sering disebut oleh informan dalam ceritanya. Sepuluh informan menyebutkan jenis tempat *sungai*. Namun, penyampaian tempat

tersebut berbeda-beda. Penyampaian tempat *sungai* yang terdapat di dalam data adalah *tepi sungai, sungai, dan suatu tempat yaitu ke sungai*. Tempat *sekolah* muncul pada data 16. Hal tersebut terjadi karena informan tidak memperhatikan koherensi di dalam alur narasi.

Penyebutan informasi tempat *danau* tidak memiliki keragaman penyampaian. Informan yang menyebut tempat *danau* berjumlah dua orang. Jumlah tersebut sama dengan informan yang menyebut tempat *taman* dalam ceritanya. Namun, penyebutan informasi tempat *taman* memiliki keragaman penyampaian. Penyampaian tempat *taman* yang terdapat di dalam data adalah *taman dan taman bermain*.

#### 4.5.1.3 Penyebutan Informasi Waktu dalam Komponen Pembukaan

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hanya 11 dari 17 informan (64,70%) memberi informasi mengenai waktu dalam ceritanya. Informasi tersebut umumnya terletak di bagian awal komponen pembukaan, seperti *suatu hari mina, Rio, iqbal, paman, memancing ikan di tepi sungai*. Penyebutan informasi mengenai waktu oleh tiap informan berbeda-beda.

Ada delapan informan yang memberi sebutan informasi waktu yang abstrak. Informasi waktu yang abstrak adalah informasi yang tidak memberi penjelasan yang mendetil tentang nama hari. Informasi waktu yang abstrak yang terdapat dalam data adalah *pada suatu hari, suatu hari, dan pagi harinya*. Ketiga bentuk tersebut

memberi penjelasan tentang waktu, tetapi penjelasan tersebut tidak menggambarkan nama hari.

Informasi waktu yang memberi penjelasan tentang nama hari disebutkan oleh tiga informan. Informasi waktu berupa nama hari yang terdapat dalam data, antara lain *pada hari minggu yang cerah* dan *pada hari minggu*. Penyebutan *hari minggu* sebagai informasi waktu disesuaikan dengan jenis kegiatan yang tokoh lakukan dalam narasi, yaitu pergi memancing bersama keluarga.

#### 4.5.1.4 Penyebutan Informasi Tindakan dalam Komponen Pembukaan

Selain informasi mengenai tokoh, waktu, dan tempat, informan ternyata juga memberi informasi tambahan berupa *aksi* atau tindakan tokoh. Informasi tersebut digunakan dalam komponen pembukaan oleh 15 dari 17 informan (88,23%). Bentuk tindakan tokoh dalam narasi berbeda-beda, seperti

- ❖ *memancing ikan;*
- ❖ *pergi;*
- ❖ *bermain;*
- ❖ *menangkap ikan;*
- ❖ *bertamasya;* dan
- ❖ *menanam bunga.*

Adanya informasi tersebut menunjukkan bahwa informan telah menyadari pentingnya peristiwa dalam narasi. Penyebutan informasi aksi dalam komponen

pembukaan bukan suatu hal yang tidak diperbolehkan, asalkan informasi penting, seperti tokoh, waktu, dan tempat tidak diabaikan. Medwell *et al.* (2005) menyebutkan bahwa komponen pembukaan berisi banyak informasi latar, tetapi sedikit informasi tindakan.

#### 4.5.2 Informasi dalam Komponen Rangsangan

Komponen rangsangan merupakan peristiwa yang terjadi setelah pembukaan. Di dalam rangsangan, peristiwa dalam narasi mulai berjalan sehingga menimbulkan adanya aksi/tindakan tokoh. Isi komponen rangsangan dalam data sangat beragam. Berikut adalah komponen rangsangan yang terdapat dalam 17 narasi yang memiliki struktur lengkap.

Data	Rangsangan
1	<i>mina dan keluarga senang memancing ikan pada saat itu paman menyebur,dan paman menyelam</i>
5	<i>Beni membawa Helly, MirA membawa pancingan. Dan Ayah membawa tikar, dan bekal. untuk beristirahat di sana. ia menaikan mobil kesana. Sampai di sana, ia langsung ketempat pemancingan ikan.</i>
7	<i>lalu mereka berdua, mengajak binatang pliharaanya yaitu anjingnya yg bernama adit. Sudah lama sekali tidak ada satupun ikan yg menyantol, di pancingan</i>
8	<i>mereka membawa kail untuk memancing ikanya akhirnya mereka mulai mencari ikan di sungai itu</i>
10	<i>Ayah memancing ikan tidak dapat-dapat</i>
11	<i>tiba-tiba ada seekor ikan berlompa-lompatan si aldi ingin ikan itu</i>
13	<i>aku ikut Bersama ayah aDik anjingku juga ikut seBelum Berangkat memBeri umpan sesuDah membeli umpan kita Berangkat menangkap ikan dan memBawa</i>

	<i>pancingan</i>
14	<i>meReka semuA AkAn menAngkAp ikAn Ayah duluAn menyebur ke kolAm ikAn.</i>
15	<i>mereka pergi ke sungai untuk mencari ikan di sungai, mereka membawa kail untuk memancing ikannya akhirnya mereka mulai memancing ikan di sungai itu</i>
16	<i>saya sedang bantuin ayah berenang bersama dogi dan saya</i>
19	<i>elen dan paman Arnod suda bersiap siap ingin bertamasya. Anjingnya yg bernama spike diajak oleh elen kedanau karna disana mereka sedang memancing</i>
21	<i>Setelah Ayah lama meNunggu Ayah menyeBur dan mulai menangkap ikan</i>
23	<i>ia mendapatkan ikan.</i>
24	<i>mereka sedang memancing ikan emas</i>
25	<i>ayaHku MemBawa ikan Disungai. Dagingnya untuk umpan.</i>
28	<i>saya memancing Bapak saya juga ikut memancing.</i>
29	<i>mereka ingin memancing ikan. pada suatu saat mereka tidak berhasil menangkap sebuah ikan</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di dalam komponen rangsangan terdapat empat macam informasi, yaitu informasi tokoh, waktu, tempat, dan tindakan. Bentuk informasi-informasi tersebut beragam. Berikut adalah klasifikasi keempat informasi yang terdapat dalam komponen rangsangan.



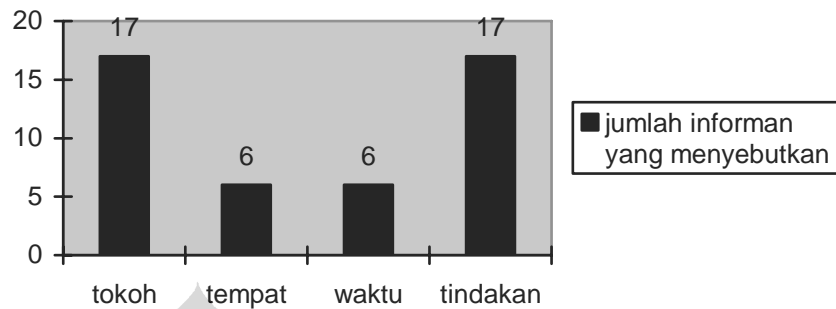


Diagram batang 12

Diagram di atas menunjukkan bahwa di dalam komponen rangsangan narasi yang ditulis siswa kelas 4 sekolah dasar, semua informan (17 orang) masih menyebutkan informasi tokoh. Selain itu, semua informan juga menyebutkan informasi tindakan di dalam komponen rangsangan. Di lain sisi, informasi mengenai tempat dan waktu hanya disebutkan oleh beberapa informan.

#### 4.5.2.1 Penyebutan Informasi Tokoh dalam Komponen Rangsangan

Berdasarkan data, seluruh informan (100%) memberi informasi tokoh dalam komponen rangsangan. Penyebutan informasi tersebut merupakan lanjutan dari informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan. Walaupun jumlah informan yang memberi informasi tokoh pada komponen rangsangan sama dengan pada komponen pembukaan, ada beberapa penyebutan tokoh dalam komponen rangsangan yang berbeda.

Penyebutan tokoh dalam komponen rangsangan sangat berhubungan dengan informasi aksi/tindakan. Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa fungsi penyebutan

tokoh dalam komponen rangsangan dengan penyebutan tokoh dalam komponen pembukaan berbeda. Di dalam komponen pembukaan, penyebutan tokoh berfungsi untuk mengenalkan pembaca dengan tokoh dalam narasi. Di dalam komponen rangsangan, penyebutan tokoh berfungsi untuk menjelaskan aksi/tindakan.

Penyebutan informasi tokoh oleh informan di dalam komponen rangsangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk penyebutan yang dilakukan oleh informan, yaitu

- ❖ *ada beberapa informan yang memberi informasi tokoh yang sama dengan informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan;*
- ❖ *ada beberapa informan yang memberi informasi tokoh yang berbeda dengan informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan;*
- ❖ *ada beberapa informan yang menjabarkan atau lebih menjelaskan tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan;*
- ❖ *ada beberapa informan yang menggunakan kata ganti untuk memberi informasi tokoh; serta*
- ❖ *ada beberapa informan yang memberi sebagian informasi tokoh.*

Data nomor 13 merupakan narasi yang memberi informasi tokoh yang sama dalam komponen pembukaan dan komponen rangsangan. Tokoh-tokoh yang disebut pada pembukaan, seperti *ayah*, *aku*, *adik*, dan *anjing*, disebut lagi dalam komponen rangsangan. Namun, penjelasan tentang nama tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan tidak disebut lagi dalam komponen rangsangan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa informan lebih memilih penggunaan sebutan anggota keluarga dibanding penamaan dalam narasinya. Selain itu, pemberian sebutan nama hanya digunakan pada saat pengenalan tokoh dalam narasi.

Data nomor 11 memberi informasi tokoh yang berbeda di dalam komponen pembukaan dengan komponen rangsangan. Di dalam pembukaan, informan menyebutkan tokoh *paman*, tetapi dalam rangsangan muncul tokoh *seekor ikan* dan *si aldi*. Munculnya kedua tokoh tersebut dalam komponen rangsangan disebabkan oleh kebutuhan informan untuk menjelaskan aksi/tindakan yang terjadi sehingga tokoh *paman* tidak dimunculkan dalam komponen rangsangan.

Data nomor 5 adalah salah satu contoh informasi tokoh berupa penjabaran informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan. Informan menggunakan informasi tokoh berupa *keluarga Babak Yanto* pada komponen pembukaan. Sementara itu, pada komponen rangsangan informan memberi informasi tokoh berupa sebutan nama anggota keluarga, seperti *Beni*, *Mira*, dan *Helly*. Penjabaran tersebut sama dengan data nomor 19. Informan memberi informasi tokoh berupa *Herol*, dan *keluarganya* pada komponen pembukaan. Pada komponen rangsangan informan menggunakan sebutan nama, seperti *elen* dan *paman arnod*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa informan yang memberi informasi tokoh secara umum terlebih dahulu, kemudian memberi informasi tokoh secara khusus sesuai dengan kebutuhan narasi.

Data nomor 23 adalah salah satu contoh informasi tokoh yang menggunakan kata ganti. Pada komponen pembukaan, informan memberi informasi tokoh berupa nama, yaitu *Madi*. Namun, pada komponen rangsangan informan memberi informasi tokoh berupa kata ganti *ia*. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan masih merujuk pada informasi di komponen pembukaan. Informan menjaga koherensi antara komponen pembukaan dan rangsangan. Beberapa informan lain, yaitu pada data 8, 15, 24, dan 29, juga memberi informasi dengan menggunakan kata ganti dalam komponen rangsangan, seperti *mereke*, *mereka berdua*, dan *mereka semua*. Data nomor 7 dan 14 juga menggunakan kata ganti, tetapi sekaligus menambahkan informasi tentang tokoh lain, seperti *pengenalan tokoh anjing*.

Data nomor 1 merupakan narasi yang memberi penjabaran tokoh pada komponen pembukaan, tetapi pada komponen rangsangan hanya menyebut secara umum. Di komponen pembukaan terdapat informasi tokoh berupa *mina*, *rio*, *iqbal*, *paman*, sedangkan di rangsangan muncul informasi *mina dan keluarga* serta tokoh *ayah* untuk menjelaskan informasi tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan memberi informasi tokoh secara khusus dahulu, kemudian menyeleksi kemunculan tokoh dalam komponen rangsangan.

Data nomor 10 adalah salah satu contoh informasi yang memberi sebagian informasi tokoh. Informan memberi informasi tokoh berupa *Ayah Yusanto*, *Bela*, *Bino*, dan *Helli* pada komponen pembukaan. Namun, pada komponen rangsangan ia hanya menyebutkan tokoh *ayah*. Data yang juga memberi informasi yang sama

adalah data 21, 25, dan 28. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian informan menyeleksi tokoh yang muncul dalam narasi yang ditulisnya. Penyeleksian tokoh tersebut berhubungan dengan fungsi tokoh dalam narasi. Data 16 juga memberi sebagian informasi tokoh dalam komponen rangsangan, tetapi informan juga menambahkan tokoh lain, yaitu *ayah*.

#### 4.5.2.2 Penyebutan Informasi Tempat dalam Komponen Rangsangan

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 6 dari 17 informan (35,29%) menyebutkan informasi tempat dalam komponen rangsangan narasinya. Penyebutan informasi tempat dalam komponen rangsangan menunjukkan bahwa beberapa informan masih memerlukan penjelasan tempat untuk merangkai ceritanya. Berikut adalah informasi tempat yang terdapat dalam komponen rangsangan narasi

- ❖ *tempat pemancingan ikan;*
- ❖ *sungai;*
- ❖ *kolam ikan;* dan
- ❖ *danau.*

Penyebutan informasi tempat oleh enam informan di atas menunjukkan bahwa ada informan yang memberi sebutan tempat pada komponen rangsangan yang sama dengan sebutan tempat pada komponen pembukaan, seperti pada data nomor 19 dan 25. Keduanya memberi informasi tempat yang sama dengan informasi pada

komponen pembukaan, yaitu *danau* dan *sungai*. Namun, ada juga beberapa perubahan bentuk penyebutan tempat dalam narasi yang ditulis oleh informan.

Data nomor 5 memberi informasi tempat dalam komponen rangsangan yang berbeda dengan informasi tempat dalam komponen pembukaan. Pada komponen pembukaan, informan menyebutkan informasi tempat berupa *taman bermain*. Namun, pada komponen rangsangan informasi tempat berupa *tempat pemancingan ikan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan memberi informasi yang umum terlebih dahulu untuk menunjukkan tempat. Selanjutnya, informan memberi informasi tempat yang sesuai dengan kebutuhan narasi.

Data nomor 14 menunjukkan bahwa informan baru memberi informasi tempat dalam komponen rangsangan. Penyebutan informasi tempat tersebut berhubungan dengan aksi/tindakan tokoh, yaitu *ayah duluan menyebur ke kolam ikan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi tempat memiliki hubungan dengan informasi tindakan.

Data nomor 8 dan 15 menambahkan kata tunjuk *itu* dalam informasi tempat yang terdapat dalam komponen rangsangan. Kata tunjuk tersebut berfungsi untuk merujuk pada tempat yang sama dengan tempat yang terdapat dalam komponen pembukaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan sadar terhadap adanya hubungan koherensi atau keterkaitan dalam struktur narasi.

#### 4.5.2.3 Penyebutan Informasi Waktu dalam Komponen Rangsangan

Berdasarkan diagram batang 12 di atas, 6 dari 17 informan (35,29%) memberi informasi tentang waktu pada komponen rangsangan narasi yang mereka tulis. Narasi yang memberi informasi waktu adalah data nomor 1, 7, 11, 13, 21, dan 29. Informasi waktu yang terdapat dalam komponen rangsangan berbeda dengan informasi waktu yang terdapat pada komponen pembukaan. Informasi waktu pada bagian rangsangan lebih dikhususkan pada aksi/tindakan tokoh dalam komponen rangsangan. Berikut adalah informasi waktu yang terdapat dalam komponen rangsangan narasi

- ❖ *pada saat itu;*
- ❖ *sudah lama sekali;*
- ❖ *sesudah...;*
- ❖ *setelah...;*
- ❖ *tiba-tiba; serta*
- ❖ *pada suatu saat.*

Penyebutan informasi waktu di atas menunjukkan bahwa informan memberi bentuk informasi yang abstrak. Informasi waktu yang ditulis informan tidak menyebut nama hari seperti yang terdapat dalam komponen pembukaan. Hal tersebut berhubungan dengan adanya aksi/tindakan tokoh dalam komponen rangsangan, seperti pada data nomor 11 *tiba-tiba ada seekor ikan berlompa-lompatan*. Keterangan waktu juga dapat dilihat melalui penggunaan kata *sesudah* atau *setelah*, seperti pada

data nomor 21 *setelah ayah lama menunggu ayah menyebur dan mulai menangkap ikan.*

#### 4.5.2.4 Penyebutan Informasi Tindakan dalam Komponen Rangsangan

Berdasarkan data, seluruh informan (100%) menyebutkan informasi tindakan dalam komponen rangsangan narasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesadaran terhadap alur narasi. Tindakan yang disebut informan dalam komponen rangsangan sangat beragam. Berdasarkan narasi yang ditulis informan, terdapat lima kelompok tindakan yang ditulis dalam komponen rangsangan. Berikut adalah kelompok tindakan yang terdapat dalam komponen rangsangan narasi

- ❖ *kegiatan memancing atau mencari ikan;*
- ❖ *persiapan sebelum memancing;*
- ❖ *tokoh belum berhasil mendapat ikan;*
- ❖ *tokoh berhasil mendapat ikan; dan*
- ❖ *alasan mencari ikan.*

Tujuh informan memberi informasi tentang kegiatan memancing atau mencari ikan di dalam komponen rangsangan narasinya. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan tersebut, antara lain *menyebur, menyelam, mencari ikan, memancing, berenang, dan menangkap*. Sementara itu, empat informan memberi informasi tentang persiapan sebelum memancing dalam komponen rangsangan narasinya. Informasi tersebut diungkapkan dengan tahapan yang dilakukan tokoh



sebelum memancing, seperti *membawa tikar dan bekal, membeli umpan, mengajak anjing, dan membawa ikan untuk dijadikan sebagai umpan.*

Berdasarkan data, terdapat beberapa informan yang memberi informasi berupa hasil dari kegiatan memancing. Di dalam komponen rangsangan narasinya, tiga informan menceritakan bahwa tokoh belum berhasil mendapat ikan, sedangkan satu informan menceritakan bahwa tokoh sudah berhasil mendapat ikan. Keberhasilan tokoh saat mendapat ikan diungkapkan dengan klausa *ia mendapat ikan.* Ketidakberhasilan tokoh diungkapkan dengan klausa *tidak ada satupun ikan yang menyantol, ayah memancing ikan tidak dapat-dapat, dan mereka tidak berhasil menangkap sebuah ikan.*

Sementara itu, ada satu informan yang memberi informasi berupa alasan mencari ikan pada komponen rangsangan narasinya. Informasi tersebut diungkapkan melalui klausa *tiba-tiba ada seekor ikan berlompa-lompatan si aldi ingin ikan itu.* Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan informasi tindakan pada komponen rangsangan narasi.

#### 4.5.3 Informasi dalam Komponen Pengembangan

Medwell *et al.* (2005) menyebutkan bahwa komponen pengembangan hampir selalu memiliki porsi yang besar dalam alur narasi. Hal tersebut terjadi karena pada komponen pengembangan biasanya terdapat banyak peristiwa. Berikut adalah tabel

komponen pengembangan dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

Data	Pengembangan
1	<i>beberapa saat lagi paman keluar daRi dalam sungai itu. dan coba lihat apa yang di pegang paman ternyata sebuah ikan yang sangat besar</i>
5	<i>Pertama-tama ia memancing ikan, sudah sampai beberapa menit, ikanya belum datang juga. karna Ayah Yanto tak sabar. jadinya ayah bercebur.</i>
7	<i>lalu ayah raja langsung mencebur kesungai, Akhirnya tidak lama lagi ayah putri mendapatkan ikan, mas. Raja dan Putri sangat senang Aditpun sangat senang,</i>
8	<i>tetapi sudah lama memancing tak ada satupun ikan yg tertangkap. Suatu ketika Ayah Dedi terjun kecil ke sungai</i>
10	<i>jadi Ayah Yusanto untuk berenang ke sungai untuk mengambil ikan koki. Akhirnya Ayah Yusanto mendapatkan ikan Koki yang besar. Bela, Bino, dan Helli senang sekali mendapatkan ikan koki. Untuk dimasak.</i>
11	<i>kebetulan di tempat itu ada kolam ikan dan paman memancing ikan itu ternyata ikan itu tidak memakan umpan tiba<sup>2</sup> ikan itu meloncat lagi dan paman meloncat ke kolam itu byurr.....</i>
13	<i>Dan kita suDah sampai Disungai ayah melempar pancingan ke sungai Dan pancingan ayah ku seperti Ditarung ikan dan ayah ku terceBur kesungan</i>
14	<i>Ayah sAmpAi bungung dimAnA ikAn itu, tAnyA Reni, itu AyAh AdA dibelAkAngmu kAtA Reni, lalu AyAh menghAp ke belAkAng tAu-tAunya ikAn itu langsung kAbuR kAREnA ikAN itu tAkut ingin ditAngkAP. ikAn itu beRenAng dengAn cepAt AyAh cepAt-cepAt ingi memAkAn ikAn itu</i>
15	<i>Tetapi sudah lama mereka memancing tak ada satu pun ikan yang tertangkap, Dina dan deni sedih kerena mereka belum mendapatkan ikan satupun tiba-tiba ayah Dodi terjun ke dalam air pada saat Ayah dodi keluar dari air Ayah membawa sebuah ikan mas yang besar Dina dan Dedi sangat senang karena mereka sudah menangkap 1 ikan mas yang besar.</i>
16	<i>dan ayah mendapatkan ikan mas saya dan Andre sedang menaru ikan itu dibak lalu ikan itu banyak sekali</i>
19	<i>dan paman Arnod Akan memancing dengan Herol. dan spike Akan diajak elen dan Herol perenang di danau yang sangat indah sekali dan paman</i>

	<i>Arnod menangkap ikan mas dan jatuh ke sungai/Danau sapei-sampai basah kuyup</i>
21	<i>sesuDah lama sekali ayah mennyeBuR kesungai tak lama kemuDian ayah menDapatkan ikan lerBi</i>
23	<i>Di sungai ia senang sekali mendapatkan ikan. Madi basah koyok Fitrah gembira sekali sudah mendapatkan ikan itu yang di tepi sungai. Hasan, Madi, Heli, Fitra dan senang sekali mendapat ikan ia melihat Ayah Madi basah koyok mencari ikan itu dipegang dengan Ayah Madi Hasan kaget Ayahnya mendapatkan ikan mas itu. Sudah lama kemudian Ayah senang sudah mendapat ikan itu lalu mati</i>
24	<i>dan Nina sangat senang melihat bp budi mendapat ikan emas, lalu ikan emas itu sangat besar dan juga dengan Andi dia sangat senang melihat ikan emas yg besar itu dogi juga sangat senang melihat ikan emas yg besar itu</i>
25	<i>ayaHku Melempar pancingannya Tepak paDa ikan yang lapar, ayaHku Menarik pancingnya Dengan sekuaT Tenaga akhirnya ayaHku TerceBur sungai unTuk Menangkap ikan TerseBuT akhirnya DapaT lalu ikan iTu Dilepaskan kailnya Dari MuluTnya</i>
28	<i>Saya senang sekali memanci Bak nofi Bantuin mancing kalau dogi Berengng. dan ayah mendapatkan ikan emas semuanya senang saya pun senang ikan gede sekali dan dogi menggonggong ayah pun senang.</i>
29	<i>dan suatu ketika bpk fredy datang dia melihat mereka sedang melamun dan bpk fredy meloncat kesungai dan mencari ikan untuk mereka, mereka kaget saat pak Fredy terjun keair Pak Fredy berhasil menangkap ikan, ikan itu ikan mas Fina senang sekali Rudi juga senang dan skrepy sedang melihat ikan mas itu</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, peristiwa yang terdapat dalam komponen pengembangan beragam. Selain itu, dalam komponen ini, informan tetap memberi informasi lain, seperti, waktu, tokoh, dan tempat. Berikut adalah klasifikasi informasi yang terdapat dalam komponen pengembangan.

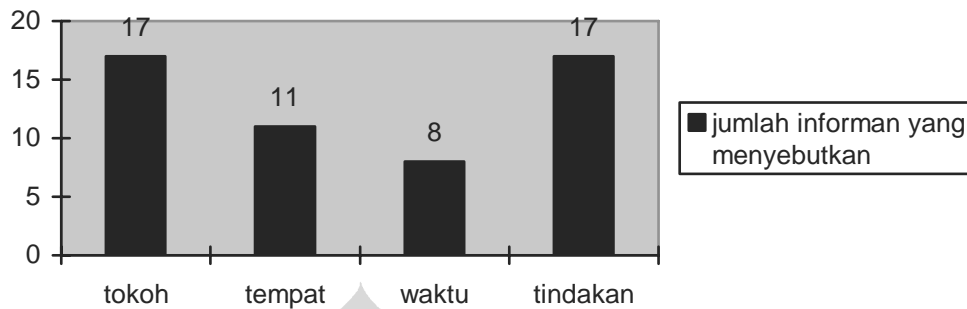


Diagram batang 13

Berdasarkan diagram batang di atas dapat dilihat bahwa setiap informan memberi informasi mengenai tokoh dan tindakan dalam komponen pengembangan narasi yang mereka tulis. Sebaliknya, hanya ada beberapa informan yang memberi informasi tempat dan waktu.

#### 4.5.3.1 Penyebutan Informasi Tokoh dalam Komponen Pengembangan

Informasi tokoh dalam komponen pengembangan disesuaikan dengan tokoh yang terdapat dalam komponen pembukaan atau rangsangan. Penyebutan informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pengembangan, antara lain

- ❖ *penggunaan kata ganti, seperti ia, dia, atau mereka;*
- ❖ *penyebutan informasi tokoh berupa nama; serta*
- ❖ *penyebutan informasi tokoh berupa sebutan keluarga.*

Tokoh yang disebutkan dalam komponen ini sangat berhubungan dengan tindakan atau peristiwa yang sedang terjadi sehingga muncul informasi tokoh orang

dewasa dan ikan. Tokoh laki-laki dewasa disebut dengan berbagai cara, seperti *paman*, *ayah*, dan *bapak*. Ada beberapa informan yang memberi informasi tokoh laki-laki dewasa dengan ditambahkan dengan nama tokoh, seperti *ayah yusanto* dan *paman arnod*.

Tokoh ikan muncul karena kegiatan yang terdapat dalam keseluruhan narasi adalah mencari ikan. Penyebutan informasi tokoh ikan juga bervariasi. Ada informan yang memberi penamaan pada ikan, seperti pada data nomor 21 *ikan lerbi*. Ada pula informan yang memberi informasi berupa sebutan jenis ikan, seperti pada data nomor 10 *ikan koki* dan data nomor 15 *ikan mas*. Selain itu, ada pula informan yang memberi keterangan tentang tokoh ikan, seperti pada data 1 *ikan yang sangat besar*.

Selain penyebutan informasi tokoh berupa laki-laki dewasa dan ikan, informan juga memberi informasi tokoh berupa nama dan kata ganti. Penyebutan kata ganti muncul karena informan menyadari adanya keterkaitan antara komponen pengembangan dengan komponen sebelumnya. Penyebutan nama tokoh dalam komponen pengembangan bervariasi. Beberapa informan menyebut nama yang sudah pernah disebut pada komponen pembukaan dan rangsangan, seperti data nomor 24 dan 21. Nama yang muncul dalam komponen pengembangan pada data 24 sama dengan nama yang muncul dalam komponen pembukaan, yaitu *nina*, *bapak budi*, *andi* dan *dogi*. Sementara itu, nama yang muncul dalam data nomor 19 pada komponen pengembangan sama dengan nama yang muncul pada komponen rangsangan, yaitu *paman arnod*, *elen*, dan *spike*.

Penyebutan informasi tokoh berupa sebutan nama pada komponen pengembangan tidak selalu berkaitan dengan komponen sebelumnya. Pada data 16, informan menulis nama tokoh *andre*. Padahal pada dua komponen sebelumnya, informan tidak memberi informasi mengenai tokoh tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada informan yang menambah jumlah tokoh untuk memenuhi alur narasinya.

#### 4.5.3.2 Penyebutan Informasi Tempat dalam Komponen Pengembangan

Informan yang memberi informasi tempat dalam komponen pengembangan berjumlah 11 (64,70%). Narasi yang memberi informasi tempat pada komponen pengembangan adalah data nomor 1, 7, 8, 10, 11, 13, 16, 19, 21, 23, dan 29. Tempat yang muncul dalam narasi sangat berhubungan dengan alur narasi. Informasi tempat yang muncul dalam komponen pengembangan adalah

- ❖ *sungai*;
- ❖ *kolam ikan*;
- ❖ *bak*; dan
- ❖ *danau*.

Berdasarkan data, ada informan yang memberi informasi tempat pada komponen pengembangan yang sesuai dengan informasi tempat pada komponen pembukaan atau rangsangan, seperti data nomor 1, 7, 8, 10, 13, 19, 21, 23, dan 29. Kesembilan informan tersebut konsisten dalam penyebutan informasi tempat. Pada

data nomor 19, informan memberi informasi tempat *danau* pada komponen pembukaan. Ia juga memberi informasi tempat yang sama pada komponen pengembangan, tetapi ia menulis informasi tersebut dengan *sungai/danau*. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan beranggapan bahwa bentuk *sungai* dengan *danau* adalah sama.

Di dalam data, ada pula informan yang tidak memberi informasi tempat pada komponen pengembangan yang sama dengan dua komponen sebelumnya. Pada data nomor 11, informan menyebutkan informasi tempat berupa *kolam ikan* pada komponen pengembangan. Namun, pada komponen pembukaan informan memberi informasi tempat berupa *di taman*. Hal tersebut menunjukkan adanya pola pemberian informasi umum-khusus. Untuk memulai ceritanya, informan memberi informasi tempat secara umum lalu dilanjutkan dengan informasi tempat secara khusus pada bagian pengembangan narasi.

Pada data nomor 16, informan juga tidak memberi informasi tempat pada komponen pengembangan yang sama dengan dua komponen sebelumnya. Pada komponen pembukaan, terdapat informasi tempat berupa *danau* dan *dekat sungai*. Namun, pada komponen pengembangan informan memberi informasi lokasi berupa *di bak*. Perbedaan informasi tempat tersebut terjadi bukan karena informan tidak konsisten dalam menyusun alur ceritanya, melainkan karena ada kebutuhan dalam alur narasi untuk memunculkan informasi tempat yang baru. Munculnya *bak* pada

komponen pengembangan karena informan menceritakan bahwa tokoh telah mendapat ikan dan menaruh ikan tersebut di dalam bak.

#### 4.5.3.3 Penyebutan Informasi Waktu dalam Komponen Pengembangan

Berdasarkan diagram batang 13 di atas, 8 dari 17 informan (45,19%) memberi informasi tentang waktu pada komponen rangsangan narasi yang mereka tulis. Narasi yang memberi informasi waktu adalah data nomor 1, 7, 8, 11, 15, 21, 23, dan 29. Sama halnya dengan informasi waktu yang terdapat pada komponen rangsangan, informasi waktu pada komponen pengembangan berbeda dengan informasi waktu yang terdapat pada komponen pembukaan. Informasi waktu pada komponen pengembangan lebih dikhususkan pada aksi/tindakan tokoh. Berikut adalah informasi waktu yang terdapat dalam komponen pengembangan narasi yang berstruktur lengkap

- ❖ *beberapa saat lagi;*
- ❖ *tidak lama lagi;*
- ❖ *sudah/sesudah lama sekali;*
- ❖ *tiba-tiba;*
- ❖ *sudah lama kemudian;* dan
- ❖ *suatu ketika.*

Penyebutan informasi waktu di atas menunjukkan bahwa informan memberi bentuk informasi yang abstrak. Informasi waktu yang ditulis informan tidak



menyebut nama hari seperti yang terdapat dalam komponen pembukaan. Hal tersebut berhubungan dengan adanya tindakan tokoh dalam komponen pengembangan yang disesuaikan dengan alur narasi, seperti pada data nomor 1 *beberapa saat lagi paman keluar dari dalam sungai itu*. Keterangan waktu juga dapat dilihat melalui penggunaan kata *sesudah*. Penggunaan kata *sesudah* dalam komponen pengembangan bervariasi. Pada data nomor 8 terdapat penggunaan *sudah lama memancing tak ada satupun ikan yang tertangkap*. Sementara itu, pada data 21 terdapat bentuk *sesudah lama sekali ayah menyebur kesungai tak lama kemudian ayah mendapatkan ikan lerbi*. Sesuai dengan pendapat Keraf (1994), pemakaian informasi waktu dalam komponen pengembangan menunjukkan bahwa informan menyadari adanya rangkaian waktu pada saat menulis narasinya.

#### 4.5.3.4 Penyebutan Informasi Tindakan dalam Komponen Pengembangan

Informasi tindakan yang terdapat dalam komponen pengembangan disebutkan oleh semua informan yang menulis narasi berstruktur lengkap (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa informan telah menyadari adanya peristiwa dalam sebuah narasi. Tindakan yang ditulis dalam komponen pengembangan bervariasi. Seperti yang terdapat dalam Medwell *et al.* (2005), komponen pengembangan umumnya memiliki banyak peristiwa. Berdasarkan pengelompokan jenis tindakan, terdapat dua kelompok besar tindakan yang terdapat dalam komponen pengembangan, yaitu

- ❖ *kegiatan memancing lalu mendapat ikan;*

❖ *proses memancing*; dan

❖ *hasil memancing*.

Sebelas informan menulis kegiatan memancing lalu mendapat ikan pada komponen pengembangan narasinya. Narasi tersebut adalah data nomor 1, 7, 10, 15, 21, 25, 28, dan 29. Kegiatan memancing yang disertai dengan hasil kegiatan tersebut dijelaskan melalui beragam cara. Kata-kata yang digunakan untuk memberi informasi berupa kegiatan memancing, antara lain *mencebur ke sungai*, *berenang ke sungai*, *terjun*, *melempar pancingan*, dan *meloncat ke sungai*. Selain itu, hasil kegiatan memancing berupa mendapat ikan dijelaskan melalui kata-kata *mendapatkan ikan*, *membawa sebuah ikan*, dan *yang dipegang paman ternyata sebuah ikan*.

Enam informan menulis proses memancing dalam komponen pengembangan narasi. Narasi tersebut adalah data nomor 5, 8, 11, 13, 14, dan 19. Umumnya informan memberi informasi berupa adanya proses memancing dan tindakan tokoh tercebur ke sungai. Pada data 11 terdapat gaya bahasa *onomatope* berupa *byurr...* Gaya bahasa tersebut digunakan informan untuk meniru bunyi benda yang tercebur ke air. Penggunaan gaya bahasa *onomatope* oleh informan dilakukan untuk menjelaskan hal-hal yang biasanya dinyatakan dalam beberapa kata hanya dengan satu kata.

Informan yang menjelaskan tindakan hasil memancing adalah data nomor 16, 23, dan 24. Tiga narasi tersebut memberi penjelasan mengenai hasil kegiatan memancing, yaitu mendapat ikan. Pada data 16, informan juga memberi informasi

berupa kegiatan setelah mendapat ikan, yaitu *menaruh ikan di bak*. Data 23 dan 24 memberi informasi berupa perasaan tokoh setelah mendapat ikan, yaitu *senang*. Selain itu, pada data 23 dijelaskan pula keadaan tokoh setelah mendapat ikan, yaitu *basah kuyup*.

#### 4.5.4 Informasi dalam Komponen Leraian

Medwell *et al.* (2005) menyebutkan bahwa komponen leraian merupakan komponen yang memuat adanya peluang untuk mengakhiri narasi. Pada bagian ini, informan menunjukkan tanda bahwa cerita akan selesai. Berikut adalah tabel komponen leraian dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

Data	Leraian
1	<i>mina dan kawan-kawan senang karena paman mendapat ikan</i>
5	<i>dan Akhirnya dapat ikanya. semua bersenang-senang.</i>
7	<i>Lalu mereka semua pulang kerumah dan menyuruh ibu, memasak ikan mas tersebut. Adit juga sangat senang, sekali.</i>
8	<i>Akhirnya Ayah Dedi berhasil menangkap satu buah ika mas, mereka senang sekali, karena mereka pulang nanti membawa ikan.</i>
10	<i>Kata Ayah suruh Ayah masak sekarang. Kata Bela yah pasti ikan kokinya enak kalau udah dimasak. Kata ayah masakannya udah selesai Ayo kita makan sama-sama Yuk.</i>
11	<i>dan tertangkap ikan itu</i>
13	<i>Dan akhirnya ayah ku mendapatkan ikan Dan aku senang sekali Hari ini ayah ku Bangga sekari</i>
14	<i>pAda mAIAm hARi ikAn itu dibAkAR sesudah mAkAn meReKA menonton tivi</i>

	<i>hoRoR meReKA semuA ketAkutAn, kAREnA fiLm itu menyeRAMkan lo sAmpAi-sAmpAi iA semuA beRteRiAk.</i>
15	<i>lalu mereka langsung pulang ke rumah,</i>
16	<i>habis itu semua lapar saya membakar ikan sambil mengatkan tubuh</i>
19	<i>dan paman Arnot senang sudah dapat ikan mas koki yg sangat besar</i>
21	<i>keluarga jhoNi senang</i>
23	<i>Akhirnya Ayah dan anak-anaknya pulang kerumah</i>
24	<i>dia membawa pulang ikan itu kerumah mereka</i>
25	<i>akhirnya ikan iTu kuBawa pulang.</i>
28	<i>haBis itu saya Berenang ikan itu ditaru di Bak ikan bayak sekali</i>
29	<i>dan mereka membawa pulang ikan itu dan mereka ingin memelihara ikan itu mereka menaruh ikan itu di dalam Akuarium</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keempat informasi, seperti informasi tokoh, tempat, waktu, dan tindakan muncul dalam komponen leraian. Seluruh informan memberi informasi tokoh dan tindakan dalam komponen leraian narasi yang mereka tulis. Hanya ada beberapa informan yang memberi informasi waktu dan tempat dalam komponen leraian. Untuk memudahkan, berikut adalah diagram penggunaan informasi dalam komponen leraian narasi berstruktur lengkap yang ditulis siswa kelas 4 sekolah dasar.

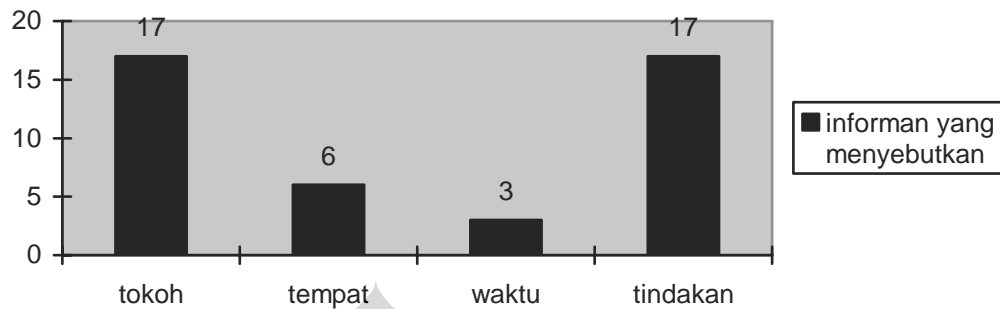


Diagram batang 14

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa setiap informan memberi informasi mengenai tokoh dan tindakan dalam narasi yang mereka tulis. Sebaliknya, hanya ada beberapa informan yang memberi informasi tempat dan waktu.

#### 4.5.4.1 Penyebutan Informasi Tokoh dalam Komponen Leraian

Berdasarkan diagram klasifikasi, seluruh informan (100%) memberi informasi tokoh dalam komponen leraian. Penyebutan informasi tersebut berhubungan dengan informasi tokoh yang terdapat dalam komponen-komponen sebelumnya. Dengan demikian, penyebutan tokoh dalam komponen leraian sangat berhubungan dengan informasi aksi/tindakan.

Informasi tokoh yang disebutkan dalam komponen leraian, terbagi menjadi tiga, yaitu

- ❖ *informasi berupa sebutan nama;*
- ❖ *informasi berupa panggilan keluarga; dan*
- ❖ *informasi berupa penggunaan kata ganti.*

Selain itu, ada pula informasi tentang tokoh *ikan*, seperti pada data nomor 11 dan tertangkap ikan itu.

Pada komponen leraian, muncul tokoh *ibu* pada data nomor 7. Berdasarkan gambar, tidak terdapat gambar tokoh perempuan dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan menambah informasi tokoh sesuai dengan kebutuhan alur narasi.

Berikut adalah contoh komponen leraian yang memberi informasi tokoh.

- (Data 1) *mina dan kawan-kawan senang karena paman mendapat ikan*
- (Data 15) *lalu mereka langsung pulang ke rumah*
- (Data 21) *keluarga jhoni senang*
- (Data 23) *akhirnya ayah dan anak-anaknya pulang kerumah*

Data nomor satu adalah contoh narasi yang memberi informasi tokoh berupa sebutan nama dan panggilan keluarga. Sebutan nama ditandai dengan munculnya tokoh *mina*. Kata *dan kawan-kawan* menggantikan sebutan nama yang terdapat dalam komponen pembukaan narasi tersebut. Kata *paman* berhubungan dengan komponen pengembangan yang menceritakan bahwa paman memegang sebuah ikan.

Data nomor 15 merupakan narasi yang memakai kata ganti untuk memberi informasi tokoh dalam komponen leraian. Informan memakai kata *mereka* untuk mengacu pada sebutan nama yang terdapat dalam komponen pengembangan. Data nomor 23 adalah narasi yang menggunakan panggilan keluarga dalam komponen leraian. Informan memakai kata *ayah dan anak-anaknya* untuk merujuk pada informasi tokoh yang terdapat dalam komponen pengembangan. Di dalam data 21, informan memberi keterangan tokoh berupa *keluarga jhoni* yang merujuk pada

komponen pembukaan. Dapat disimpulkan bahwa kemunculan informasi tokoh pada komponen leraian berhubungan dengan informasi tokoh yang terdapat dalam komponen-komponen sebelumnya.

#### 4.5.4.2 Penyebutan Informasi Tempat dalam Komponen Leraian

Berdasarkan data, terdapat enam informan (35,29%) yang memberi informasi tempat dalam komponen leraian narasinya. Narasi yang memberi informasi tempat adalah data nomor 7, 15, 23, 24, 28, dan 29. Berikut adalah informasi tempat yang muncul dalam komponen leraian narasi berstruktur lengkap

- ❖ *rumah*,
- ❖ *bak*, dan
- ❖ *akuarium*.

Informasi tempat berupa *rumah* adalah informasi yang paling sering muncul dalam komponen leraian. Sebanyak empat narasi memberi informasi *rumah* dalam komponen leraianya. Kemunculan kata *rumah* sangat dipengaruhi oleh alur narasi sehingga kata *rumah* baru muncul dalam komponen leraian. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi tempat juga berhubungan dengan informasi tindakan. Informan membutuhkan kata *rumah* untuk memperjelas makna kata *pulang*.

Pada data 28 terdapat informasi tempat berupa *bak*. Di dalam narasi tersebut, penyebutan kata *bak* baru muncul dalam komponen leraian untuk menjelaskan tempat menaruh ikan yang telah ditangkap. Fungsi kata *bak* pada data 28 sama dengan fungsi

kata *akuarium* pada data nomor 29. Di dalam data nomor 29, informan memberi informasi *akuarium* untuk merujuk pada tempat menaruh ikan yang akan dipelihara.

#### 4.5.4.3 Penyebutan Informasi Waktu dalam Komponen Leraian

Berdasarkan diagram batang 14, 3 dari 17 informan (17,64%) memberi informasi tentang waktu pada komponen leraian narasi yang mereka tulis. Narasi yang memberi informasi waktu adalah data nomor 13, 16, dan 28. Berikut adalah informasi waktu yang muncul dalam komponen leraian narasi berstruktur lengkap

- ❖ *hari ini*; dan
- ❖ *habis itu*.

Pada data 13, informan memberi informasi *hari ini* untuk merujuk pada hari saat tokoh melakukan kegiatan memancing. Fungsi frase *hari ini* adalah memberi keterangan terhadap klausa *ayahku bangga sekali*. Data 16 dan 28 memberi informasi waktu berupa konjungsi *habis itu*. Informan memakai gaya bahasa informal dalam narasinya. Penggunaan konjungsi temporal dalam komponen leraian menunjukkan bahwa informan menyadari adanya hubungan peristiwa dalam narasi.

#### 4.5.4.4 Penyebutan Informasi Tindakan dalam Komponen Leraian

Berdasarkan data, seluruh informan (100%) menyebutkan informasi tindakan dalam komponen leraian narasi. Menurut Medwell *et al.* (2005) komponen leraian memuat adanya peluang untuk mengakhiri narasi. Tindakan yang disebut informan



dalam komponen leraian sangat beragam. Berdasarkan narasi yang ditulis informan, terdapat lima kelompok tindakan yang ditulis dalam komponen leraian. Berikut adalah kelompok tindakan yang terdapat dalam komponen leraian narasi

- ❖ *merasa senang karena mendapat ikan;*
- ❖ *tokoh pulang ke rumah;*
- ❖ *mengolah ikan hasil tangkapan;*
- ❖ *berhasil mendapat ikan; dan*
- ❖ *kegiatan berenang.*

Informasi tentang perasaan senang tokoh karena mendapat ikan terdapat dalam enam narasi, yaitu data nomor 1, 5, 8, 13, 19, dan 21. Pada data 21, informan hanya memberi informasi tentang perasaan senang. Data nomor 1, 5, 13, dan 19 memberi keterangan penyebab tokoh merasa senang, yaitu *karena berhasil mendapat ikan*. Pada data 8, selain informasi berupa *perasaan senang*, informan memberi informasi tambahan berupa dua penyebab tokoh merasa senang, yaitu *berhasil menangkap ikan sehingga tokoh pulang membawa ikan*.

Informasi tindakan berupa *tokoh pulang ke rumah* terdapat dalam data nomor 7, 15, 23, 24, 25, dan 29. Pada data 7 dan 29, informan memberi informasi tambahan berupa kegiatan setelah tokoh sampai di rumah. Data 7 menambahkan informasi *memasak ikan*, sedangkan data 29 menambahkan informasi *memelihara ikan*.

Informasi tindakan *mengolah ikan hasil tangkapan* terdapat dalam tiga narasi, yaitu data nomor 10, 16, dan 14. Data nomor 16 berisi informasi tindakan berupa

*membakar ikan*. Pada data 10, komponen leraian berisi ujaran langsung yang menjelaskan *tokoh ayah memasak lalu makan bersama-sama*. Data nomor 14 memberi informasi tambahan mengenai kegiatan sesudah mengolah dan makan ikan, yaitu *menonton film horor*.

Data nomor 11 memberi informasi tindakan berupa *keberhasilan menangkap ikan*. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa informan memiliki alur narasi yang berbeda dibandingkan dengan informan yang lainnya. Sementara itu, data nomor 28 juga memberi informasi tindakan yang berbeda dalam komponen leraian narasinya. Tindakan yang terdapat dalam komponen leraian data nomor 28 adalah kegiatan *berenang* setelah mendapat ikan.

#### 4.5.5 Informasi dalam Komponen Penutup

Medwell *et al.* (2005) menyebutkan bahwa komponen penutup merupakan komponen yang memuat penyelesaian dari masalah yang terjadi. Pada komponen ini cerita berakhir. Selain itu, terdapat pula penutup yang berisi tentang peristiwa yang akan terjadi. Berikut adalah tabel komponen akhiran dalam narasi berstruktur lengkap yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

Data	Penutup
1	<i>aku dan kawan-kawan sepakat untuk memberi nama ikan itu adalah RafLiP sudah cukup cerita ku ini ya TERima Kasih Sudah mendengarkan Cerita ku ini</i>
5	<i>Dan ikan itu di berinama ikan mas.</i>
7	

8	<i>Lalu semuanya makan dengan nikmat Aditpun juga begitu.</i>
	<i>Dan akhirnya ibu memasak ikan itu.</i>
10	<i>Ternyata ikan Kokinya enak sekali. Selesai</i>
11	<i>dan hikmah tertawa</i>
13	<i>Dan aku pulang keruma Dan aku akan memasaknya</i>
14	<i>Abis itu fiLm itu dimAtikAn meReKA AkAn tiduR sAmpAi ketemu lAgi.</i>
15	<i>dan mereka akan memelihara ikan mas itu.</i>
16	<i>habis itu saya makan bersama dan dogi</i>
19	<i>mereka tertawa karena paman arnod basah kuyup pas dapat selesai</i>
21	<i>Dari JhoNi, ayah Jhoni, lisa, Dan riDwan mereka mulai pulang Dengan</i>
23	<i>rasa sangat gemBira</i>
24	<i>ikan itu lalu dimasak. cerita dongeng yang senang sekali.</i>
	<i>lalu sampai dirumah mereka memelihara ikan emas itu sampai besar sekali</i>
	<i>mereka sangat senang membawa/mengasih makan ikan nya sangat besar</i>
	<i>Nah itulah cerita tentang Andi, Nina, bp budi dan juga dogi</i>
25	<i>sesampai DirumaH ikan iTu DipoTong oleH iBu lalu ikan iTu Digoreng aku,</i>
	<i>kakakku, dan, ayaHku senang</i>
28	<i>haBis itu saya dan semua lapar saya memBakar ikan samBil mengatkan</i>
	<i>tuBuh</i>
29	<i>Mereka semua sangat senang karena memelihara ikan mas mereka tahu</i>
	<i>pengalaman ini adalah pengalaman yang menyenangkan bagi mereka</i>
	<i>Tamat.</i>

Tabel di atas merupakan tabel komponen penutup yang terdapat dalam narasi berstruktur yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di dalam komponen penutup juga terdapat empat macam informasi, yaitu informasi tokoh, waktu, tempat, dan tindakan. Bentuk informasi-

informasi tersebut beragam. Selain empat informasi tersebut, dalam komponen penutup juga terdapat kata-kata penutup. Berikut adalah klasifikasi keempat informasi yang terdapat dalam komponen penutup.

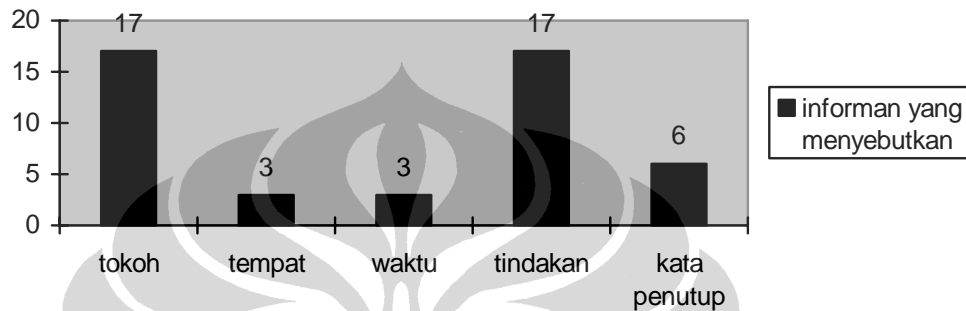


Diagram batang 15

#### 4.5.5.1 Penyebutan Informasi Tokoh dalam Komponen Penutup

Berdasarkan diagram batang 15, dapat dilihat bahwa semua informan (100%) memberi informasi tokoh dalam komponen penutup narasinya. Informasi tokoh dalam komponen penutup disesuaikan dengan tokoh yang terdapat dalam komponen-komponen sebelumnya. Ada beberapa informan yang memakai kata ganti, seperti *nya* atau *mereka*. Namun, ada pula informan yang memberi informasi tokoh berupa nama dan panggilan keluarga.

Data nomor 1, 5, dan 11 adalah contoh narasi yang memberi informasi tokoh berupa sebutan nama. Data 1 dan 5 berisi informasi nama *ikan* yang telah ditangkap. Informasi nama ikan tersebut belum pernah muncul dalam komponen sebelumnya.

Sementara itu, data nomor 11 juga memberi informasi nama tokoh yang belum disebut dalam komponen-komponen sebelumnya, yaitu *hikmah*.

Pada data 25, informasi tokoh yang disebut adalah berupa panggilan keluarga. Di dalam data tersebut juga muncul tokoh *ibu* untuk menjelaskan tokoh yang akan mengolah ikan hasil tangkapan. Tokoh *ibu* dalam komponen penutup muncul dalam dua narasi, padahal di dalam gambar tidak terdapat gambar tokoh perempuan dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tidak hanya menceritakan apa yang terdapat dalam gambar, tetapi juga mengembangkan alur narasinya sehingga tokoh *ibu* diperlukan untuk memperjelas alur narasi.

Penggunaan kata ganti *mereka* dan akhiran *-nya* untuk menjelaskan informasi tokoh dalam komponen penutup cukup banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari adanya unsur referensi antarkalimat dalam sebuah narasi. Narasi yang memberi kata ganti untuk menjelaskan informasi tokoh dalam komponen leraian adalah data nomor 7,10, 14, 15, 19, 21, 24, dan 29.

#### 4.5.5.2 Penyebutan Informasi Tempat dalam Komponen Penutup

Berdasarkan diagram batang 15, terdapat tiga informan (17,64%) yang memberi informasi tempat dalam komponen penutup narasinya. Informasi tempat yang muncul dalam komponen penutup adalah *rumah*. Narasi yang menggunakan informasi tersebut adalah data nomor 13, 24, dan 25.

Informasi tempat, *rumah*, yang terdapat dalam data 13 baru muncul pada komponen penutup. Pada data 24, informasi tersebut merupakan pengulangan dari informasi tempat yang terdapat pada komponen leraian. Kata *rumah* yang terdapat dalam data 25 juga baru muncul pada komponen penutup, tetapi hal tersebut berhubungan dengan informasi tindakan yang terdapat dalam komponen leraian, yaitu *pulang*.

#### 4.5.5.3 Penyebutan Informasi Waktu dalam Komponen Penutup

Narasi yang memberi informasi waktu dalam komponen penutup ada tiga narasi (17,64%). Informasi tersebut berupa konjungsi dan terletak di awal kalimat. Informasi waktu yang muncul dalam komponen penutup adalah *abis itu* dan *habis itu*. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa informan menggunakan gaya bahasa informal dalam narasinya. Narasi yang memberi informasi waktu adalah data nomor 14, 16, dan 28.

- (Data 14) *Abis itu fiLm itu dimAtikAn*
- (Data 16) *habis itu saya makan bersama*
- (Data 28) *haBis itu saya dan semua lapar*

#### 4.5.5.4 Penyebutan Informasi Tindakan dalam Komponen Penutup

Informasi tindakan yang terdapat dalam komponen penutup merupakan akhir sebuah narasi. Semua informan (100%) memberi informasi tindakan dalam komponen penutup narasinya. Di dalam komponen penutup terdapat penyelesaian dari masalah yang terjadi dan juga dapat terdapat peristiwa yang akan terjadi.

Berdasarkan data, tindakan yang terdapat dalam komponen penutup terbagi menjadi sembilan. Berikut kelompok tindakan dalam komponen penutup narasi berstruktur lengkap

- ❖ *peristiwa yang akan terjadi;*
- ❖ *memberi nama ikan;*
- ❖ *mengolah ikan;*
- ❖ *memelihara ikan;*
- ❖ *makan ikan;*
- ❖ *penilaian terhadap makanan;*
- ❖ *tertawa;*
- ❖ *pulang ke rumah; dan*
- ❖ *beristirahat.*

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara sendiri untuk mengakhiri narasinya. Data nomor 13 dan 15 memberi informasi berupa peristiwa yang akan terjadi yang ditandai dengan kata *akan*. Data 13 berisi *akan memasak* dan data 15 berisi *akan memelihara*.

Terdapat dua narasi yang memberi penyelesaian dengan memberi nama ikan yang telah ditangkap, yaitu data nomor 1 dan 5. Kedua narasi tersebut memiliki cara yang berbeda pada saat memberi nama. Data 1 memberi nama ikan berupa *raflip*, sedangkan data 5 memberi nama berdasarkan jenis ikan berupa *ikan mas*.

Penyelesaian berupa *mengolah hasil tangkapan* merupakan penyelesaian yang paling sering muncul dalam komponen penutup narasi berstruktur. Narasi yang memberi informasi tersebut adalah data nomor 8, 23, 25, dan 28. Walaupun empat narasi tersebut memberi penyelesaian yang sama, cara penyampaian informasi tindakan keempat narasi tersebut berbeda. Data nomor 8 dan 23 memberi tindakan umum, yaitu *memasak*. Data nomor 25 memberi informasi tindakan berupa tahapan dalam memasak, yaitu *memotong* dan *menggoreng*. Data nomor 28 memberi informasi berupa salah satu cara mengolah ikan, yaitu *membakar*.

Narasi yang memberi informasi tindakan dalam komponen penutup berupa kegiatan *memelihara ikan* berjumlah dua, yaitu data nomor 24 dan 29. Kedua narasi tersebut juga memberi informasi tambahan berupa perasaan senang yang dialami tokoh. Sementara itu, narasi yang memberi informasi tindakan berupa kegiatan *makan ikan* berjumlah dua, yaitu data nomor 7 dan 16. Informasi tindakan yang terdapat dalam komponen penutup berhubungan dengan informasi tindakan pada komponen leraian. Kedua narasi tersebut memberi informasi tindakan berupa kegiatan mengolah ikan pada komponen leraian.

Narasi yang memberi penyelesaian berupa tindakan *tertawa* berjumlah dua, yaitu data nomor 11 dan 19. Pada data 19, informan memberi alasan tokoh tertawa, yaitu *karena paman arnod basah kuyup*. Data nomor 10 memberi penyelesaian berupa *penilaian terhadap makanan*, yaitu *enak sekali*. Hal tersebut berhubungan dengan tindakan yang dialami tokoh pada komponen leraian. Data nomor 14 memberi



informasi tindakan berupa *istirahat setelah beraktivitas*, yaitu *tidur*. Sementara itu, data nomor 21 memberi informasi tindakan *pulang* yang disertai dengan perasaan tokoh.

#### 4.5.5.5 Penyebutan Kata Penutup dalam Komponen Penutup

Berdasarkan diagram batang 14, dapat dilihat bahwa terdapat enam narasi yang memberi kata-kata penutup dalam komponen penutup narasinya. Narasi tersebut adalah data nomor 1, 10, 19, 23, 24, dan 29. Kata-kata penutup ini berfungsi untuk memperjelas bahwa narasi telah berakhir. Kata-kata penutup yang terdapat dalam komponen penutup adalah sebagai berikut

- ❖ *selesai*;
- ❖ *tamat*;
- ❖ *terima kasih sudah mendengarkan ceritaku ini*;
- ❖ *nah itulah cerita tentang...*; dan
- ❖ *cerita dongeng yang senang sekali*.

Data nomor 10 dan 19 memberi kata penutup *selesai* pada akhir narasinya. Sementara itu, data nomor 29 memberi kata penutup *tamat* pada narasinya. Kata *selesai* dan *tamat* digunakan informan untuk menandai bahwa narasi yang mereka tulis telah berakhir.

Informan yang menulis data nomor 1 memberi penanda bahwa ceritanya telah berakhir dengan menambahkan beberapa klausa pada komponen penutup narasinya.

Penanda tersebut adalah *sudah cukup ceritaku ini ya terima kasih sudah mendengarkan ceritaku ini*. Munculnya kata *mendengarkan* menunjukkan bahwa informan menganggap ia sedang bercerita secara lisan. Selain itu, munculnya kata *ya* menunjukkan bahwa informan menceritakan ceritanya dengan gaya bahasa informal. Penanda bahwa narasi telah berakhir adalah kemunculan klausa *sudah cukup ceritaku ini*.

Data nomor 23 berisi penanda akhir narasi berupa *penilaian informan*. Informan mengakhiri narasinya dengan klausa *cerita dongeng yang senang sekali*. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari bahwa ia sedang bercerita tentang suatu hal yang menyenangkan.

Data nomor 24 memberi penanda akhir narasi yang mengacu pada permulaan narasi. Penggunaan penanda akhir narasi seperti data tersebut dapat disebut sebagai koda yang terdapat dalam struktur narasi milik Labov dan Waletzky (1967). Informan menulis *nah itulah cerita tentang andi, nina, bapak budi, dan juga dogi*. Kalimat tersebut sangat berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam komponen pembukaan.

#### **4.6 Rekapitulasi**

Deskripsi tentang aspek-aspek kebahasaan pada Bab 4 menunjukkan aspek-aspek yang muncul dalam narasi yang ditulis informan. Aspek kebahasaan yang

dideskripsikan adalah alat kohesi dan jenis informasi yang terdapat dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Berikut adalah hasil dari analisis kebahasaan.

Narasi yang berstruktur lengkap memiliki beragam alat kohesi. Narasi yang menggunakan referensi personal berjumlah 14, sedangkan referensi demonstratif berjumlah 13. Substitusi verbal dipakai dalam 2 narasi berstruktur lengkap, sedangkan substitusi nominal dipakai dalam 5 narasi. Narasi yang menggunakan elipsis verbal berjumlah 2, sedangkan elipsis nominal berjumlah 9. Konjungsi pertentangan digunakan dalam 2 narasi, konjungsi penambahan digunakan dalam 12 narasi, konjungsi temporal digunakan dalam 14 narasi, dan konjungsi kausal digunakan dalam 7 narasi. Narasi yang menggunakan repetisi berjumlah 12, sinonim berjumlah 3, superordinat berjumlah 2, dan kolokasi berjumlah 17.

Pada narasi yang tidak berstruktur lengkap, alat kohesi yang muncul juga beragam. Narasi yang menggunakan referensi personal berjumlah 10 dan referensi demonstratif berjumlah 4. Substitusi nominal digunakan pada 1 narasi. Elipsis nominal digunakan pada 8 narasi dan elipsis verbal 1 narasi. Narasi yang menggunakan konjungsi pertentangan berjumlah 1, konjungsi penambahan berjumlah 4, konjungsi temporal berjumlah 6, dan konjungsi kausal berjumlah 4. Repetisi digunakan dalam 7 narasi dan kolokasi digunakan dalam 11 narasi. Sementara itu, data yang bukan berbentuk narasi memiliki alat kohesi berupa elipsis verbal, elipsis nominal, konjungsi penambahan, sinonim, dan kolokasi.

Berdasarkan deskripsi tentang jenis informasi yang terdapat dalam komponen-komponen narasi yang berstruktur lengkap, dapat dilihat bahwa informasi tentang tokoh, tempat, waktu, dan tindakan muncul. Pada komponen penutup terdapat satu informasi tambahan, yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengakhiri narasi. Dengan demikian, dapat diketahui struktur narasi dan aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.





## **BAB 5**

### **KESIMPULAN, TEMUAN, DAN SARAN**

#### **5.1 Pengantar**

Setelah dilakukan analisis terhadap narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, didapatkan kesimpulan, beberapa temuan, dan saran terhadap kelanjutan penelitian ini. Berikut adalah kesimpulan, temuan, dan saran penulis sebagai penutup penelitian mengenai struktur narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

#### **5.2 Kesimpulan**

Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab 1, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur narasi dan aspek-aspek kebahasaan yang muncul dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Dengan demikian, telah ditemukan beberapa bentuk struktur narasi dan macam aspek kebahasaan yang

muncul dalam narasi. Berikut adalah hasil analisis yang dibuat berdasarkan narasi yang ditulis oleh informan.

❖ Struktur Narasi

Struktur narasi yang muncul dalam data beragam. Terdapat 17 dari 30 data (56,66%) yang merupakan narasi berstruktur lengkap. Sementara itu, 12 dari 30 data (40%) merupakan narasi yang berstruktur tidak lengkap. Selain itu, terdapat 1 data (3,33%) yang bukan berbentuk narasi.

❖ Aspek-aspek Kebahasaan

Alat kohesi yang digunakan dalam narasi berstruktur lengkap beragam. Pemakaian bentuk referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal dalam data cukup banyak. Sementara itu, alat kohesi yang digunakan dalam narasi berstruktur tidak lengkap juga beragam, walaupun jumlahnya tidak sebanyak alat kohesi pada narasi berstruktur lengkap. Pada data yang bukan berupa narasi, alat kohesi juga muncul secara terbatas.

Jenis informasi yang terdapat dalam komponen-komponen narasi berstruktur lengkap adalah informasi tokoh, tempat, waktu, dan tindakan. Pada komponen penutup terdapat informasi tambahan berupa kata penutup. Informasi yang selalu ditulis informan dalam tiap komponen adalah informasi tokoh.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan telah menulis narasi berstruktur yang sesuai dengan struktur narasi yang terdapat

dalam Medwell *et al.* (2005). Narasi yang berstruktur tidak lengkap disebabkan oleh adanya informasi yang tidak lengkap dalam suatu komponen, adanya pengulangan, dan muncul solusi yang mendadak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi pada siswa kelas 4 sekolah dasar masih belum merata.

Penggunaan alat-alat kohesi dalam narasi yang ditulis oleh informan memperlihatkan bahwa narasi berstruktur lengkap mempunyai alat kohesi yang lebih beragam dibandingkan narasi yang berstruktur tidak lengkap dan data yang bukan berupa narasi. Keragaman alat kohesi yang dimaksud adalah keragaman jenis dan jumlah alat kohesi yang dipakai dalam narasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara alat kohesi dengan struktur narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.

Penyampaian informasi dalam setiap komponen narasi berstruktur lengkap tidak jauh berbeda. Informasi tokoh, tempat, waktu, dan tindakan selalu muncul dalam setiap komponen walaupun terdapat perbedaan fungsi informasi dalam komponen tertentu. Selain itu, pada komponen penutup terdapat informasi tambahan, yaitu kata penutup. Informasi tersebut digunakan untuk memperjelas bahwa narasi telah berakhir. Munculnya informasi pada setiap komponen narasi menunjukkan bahwa informan telah menyadari perlunya informasi dalam setiap komponen struktur narasi yang mereka tulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Peterson dan McCabe (1983, seperti yang dikutip oleh Dickinson dkk., 1993: 373) bahwa anak telah

terbiasa menulis narasi yang memiliki informasi penting, seperti latar, identitas tokoh, dan perpindahan di dalam waktu atau tempat, saat mereka masuk usia sekolah.

### 5.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah penelitian, penelitian ini hanya dibatasi pada pendeskripsian struktur narasi dan aspek kebahasaan, alat kohesi dan jenis informasi, dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Setelah menganalisis data penelitian, ditemukan juga beberapa hal yang terdapat dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar. Berikut adalah temuan dalam data.

#### ❖ Penggunaan pemendekan

Di dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, ditemukan sejumlah penggunaan pemendekan. Pemendekan tersebut muncul di beberapa narasi. Pemendekan yang muncul, adalah *yg* → *yang*, *bpk* → *bapak*, *bp* → *bapak*, *karna* → *karena*, *dibagi2x* → *dibagi-bagi*, *pliharaanya* → *peliharaannya*, *tak* → *tidak* dan *tiba<sup>2</sup>* → *tiba-tiba*.

#### ❖ Pelanggaran bentuk morfologi

Konstruksi sintaksi dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar masih belum sempurna. Terdapat banyak pelanggaran dalam narasi tersebut. Salah satu bentuk pelanggaran bentuk morfologi adalah munculnya bentuk *meng gong-gong* → *menggong-gong*,



*menaikan* → *menaikkan*, dan *ikanya* → *ikannya*. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa informan belum memahami pemakaian bentuk imbuhan.

❖ Pelanggaran ejaan

Ejaan yang dimaksud adalah ejaan yang disempurnakan. Salah satu bentuk pelanggaran ejaan adalah penggunaan awalan dan kata depan, seperti *disungai* → *di sungai* dan *kerumah* → *ke rumah*. Selain itu, terdapat pula informan yang belum memahami penggunaan huruf kapital, seperti *fiLm itu dimAtikAn meReKA AkAn tiduR*

❖ Penggunaan tanda baca

Di dalam data, informan banyak menggunakan tanda baca titik (.) dan tanda baca koma (,). Selain itu, ada satu informan yang menggunakan tanda baca titik dua (:). Namun, terkadang penggunaan tanda baca tersebut tidak sesuai dengan aturan EYD yang berlaku. Beberapa informan menempatkan tanda baca titik di antara objek dan keterangan. Ada pula informan yang menggunakan tanda baca koma untuk menggantikan fungsi tanda baca titik, seperti *lalu ayah raja langsung mencebur kesungai, Akhirnya tidak lama lagi ayah putri mendapatkan ikan, mas.*

- ❖ Perbedaan narasi yang ditulis oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, terdapat perbedaan narasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari 15 narasi yang ditulis oleh siswa perempuan, 9 narasi merupakan narasi berstruktur lengkap. Sementara itu, dari 15 narasi yang ditulis oleh siswa laki-laki, 7 narasi merupakan narasi berstruktur lengkap.

- ❖ Hubungan antara jawaban pertanyaan dengan narasi

Dalam kuesioner yang dibagikan pada informan, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gambar. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan informan pada saat menulis narasi. Apabila informan menyadari fungsi pertanyaan yang diajukan sebelum mereka menulis cerita, akan ada hubungan yang setara antara jawaban pertanyaan dengan tokoh-tokoh dan lokasi dalam cerita.

Data dari ketiga puluh informan menunjukkan adanya keragaman antara informasi yang terdapat dalam jawaban pertanyaan dengan informasi yang terdapat dalam narasi. Dua belas informan telah menulis informasi yang sesuai, baik pada jawaban maupun pada narasi. Namun, ada beberapa data yang tidak memiliki kesesuaian informasi antara jawaban pertanyaan dengan narasi.

#### 5.4 Saran

Penelitian tentang narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan untuk mengembangkan pembahasan lain dari penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dapat dilakukan berdasarkan beberapa temuan dan pengamatan selama melakukan analisis adalah sebagai berikut.

- ❖ Penelitian mengenai penggunaan pemendekan dalam narasi.
- ❖ Penelitian mengenai bentuk morfologi dalam narasi.
- ❖ Penelitian mengenai ejaan yang terdapat dalam narasi
- ❖ Penelitian mengenai penggunaan tanda baca dalam narasi yang ditulis oleh siswa kelas 4 sekolah dasar.
- ❖ Penelitian mengenai perbedaan narasi yang ditulis oleh siswa berdasarkan jenis kelamin
- ❖ Penelitian mengenai kesesuaian antara jawaban pertanyaan yang berhubungan dengan gambar dengan informasi yang terdapat dalam narasi.

Penelitian ini juga dapat diperluas dengan membahas narasi dari sudut pandang sosiolinguistik, seperti pengaruh tingkat pendidikan, latar budaya, dan kebiasaan membaca informan.

## BIBLIOGRAFI

- Abbott, H. Porter. 2002. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ardhana. "Metode Penelitian Studi Kasus."  
[www.ardhana12.wordpress.com](http://www.ardhana12.wordpress.com)  
(8 Februari 2008)
- Argianti, Gita. 2006. "Pemakaian Konjungsi dalam Wacana Tulisan: Sebuah Studi Kasus Mengenai Anak Penyandang ADHD." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Beard, Roger. 1984. *Children's Writing in the Primary School*. London: Hodder & Stoughton.
- Boyle, D. G. 1971. *Language dan Thinking in Human Development*. London: Hutchinson University Library.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dickinson, David, Maryanne Wolf, Sandra Stotsky. 1993. "Words Move: The Interwoven Development of Oral dan Written Language," dalam Jean Berko Gleason (ed.), *The Development of Language*. New York dan Toronto: Macmillan Publishing Company.
- Djamaris, Edwar. 1989. "Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur." Disertasi. Depok: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Faw, Terry dan Gary S. Belkin. 1989. *Child Psychology*. Singapura: McGraw-Hill Book Co.
- Hoed, B.H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam *Bahasawan Cendekian: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995, *Child Development Sixth Edition*, terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, ed. Agus Dharma, Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

- Medwell *et al.* 2005. *Primary English: Knowledge and Understanding*. Exeter: Learning Matters.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Books Ltd.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development: Eleventh Edition*. New York: McGraw Hill
- Soekresno, Emmy. "Masa-Masa Penting Pertumbuhan Anak."  
[www.balitacerdas.com](http://www.balitacerdas.com)  
(28 Juli 2000)
- Sudjiman, Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surtiati, Rahayu (alih bahasa). 2004. *Petualangan Lola dan Woufi: Acara Memancing yang Sukses!*. Jakarta: Erlangga.
- Toolan, Michael J. 2001. *Narrative: A Critical Linguistic Introduction Second Edition*. London: Routledge.
- Tujuliarto, Yogi. 2005. "Penafisiran Terhadap Gambar Beralur Yang Diungkapkan Dalam Bentuk Tulisan: Studi Kasus Terhadap Pelajar SMA Tingkat Akhir". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Wiyanti, Endang. 2004. "Kemampuan Bercerita pada Anak Penyandang *Mild Autism*." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wray, David dan Jane Medwell. 1991. *Literacy and Language in the Primary Years*. London: Routledge.

Zechmeister, Jeanne S., Eugene B. Zechmeister, dan John J. Shaughnessy. 2001.  
*Essentials of Research Methods in Psychology*. Singapura: McGraw Hill.



## RIWAYAT HIDUP



YASMIN AULIA HAYYU, lahir di Surabaya, 15 Oktober 1986. Ia memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak Tadika Puri, Malang. Ia melanjutkan sekolah di MI Negeri Malang I, Malang pada tahun 1992, SLTPN 3 Malang pada tahun 1998, SMUN 1 Malang pada tahun 2001, kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan di SMUN 8 Jakarta pada tahun 2002. Selanjutnya pada tahun 2004, ia mengikuti kuliah pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. Pada tahun 2008, ia memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Analisis Narasi yang Ditulis oleh Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri”.

Selama masa perkuliahan, Yasmin Aulia Hayyu mengikuti kegiatan mahasiswa dalam kampus, yaitu IKSI (Ikatan Keluarga Sastra Indonesia), dan sempat menjabat sebagai Sekretaris Umum Periode 2006—2007. Kegiatan lain yang ia lakukan adalah bekerja paruh waktu sebagai pengajar Bahasa Indonesia BTA Group. Selain itu, ia juga pernah mengikuti beberapa seminar dan pelatihan, baik di lingkungan kampus Universitas Indonesia maupun di luar kampus.